

**“STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI TUNAGRAHITA SLB
DHARMA WANITA KABUPATEN SUMENEP”**

SKRIPSI

Oleh:

SELSIANA REKTASARI

NIM. 05410083



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**“STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI TUNAGRAHITA SLB
DHARMA WANITA KABUPATEN SUMENEP”**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

SELSIANA REKTASARI

NIM. 05410083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**“STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI TUNAGRAHITA SLB
DHARMA WANITA KABUPATEN SUMENEP”**

Oleh:

SELSIANA REKTASARI

(05410083)

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

**Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005**

LEMBAR PENGESAHAN

**“STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS KATEGORI TUNAGRAHITA SLB
DHARMA WANITA KABUPATEN SUMENEP”**

Oleh:

**SELSIANA REKTASARI
(05410083)**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Pada Tanggal 9 Oktober 2010

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

- | | | | | |
|-------------------------|----------|--|----------|----------|
| 1. Penguji utama | : | <u>Drs. H. Djazuli, M. Pd.I</u> | (|) |
| | | NIP 150 019 224 | | |
| 2. Ketua | : | <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> | (|) |
| | | NIP. 150 267 274 | | |
| 3. Sekretaris | : | <u>Yulia Solichatun, M.Si</u> | (|) |
| | | NIP. 197007242005012003 | | |

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Selsiana Rektasari

NIM : 05410083

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul:

Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Kategori Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “claim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan/atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, November 2010

Peneliti

MOTTO

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

“ Apa yang disisimu akan lenyap, dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl (16): 96)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya sederhana ini yang pertama dan terutama untuk:

Ayahanda H. Abd. Azis (alm) dan ibunda Hj. R. Suratnah (almh) yang telah memberiku kasih sayang, do'a dan segalanya meskipun kini tak berada disampingku namun namamu akan tetap terukir indah dengan tinta emas dalam lubuk hatiku yang terdalam

Untuk kakakku Dra.Hj. Riza Mardiana, H.Arief Radinata,SH.M.Hum, Alqaf Harto Maryono, SP.S.Sos, M.Hum , mbak WiWik dan Mbak Lisda serta keponakanku semua yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan motivasinya.

Untuk semua kerabat dan keluarga yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan yang terakhir untuk orang yang tak pernah bosan mendukung dan membantuku serta tempat berbagi dalam suka dan duka, namamu tak akan pernah kulupakan.

"THANK YOU"

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim...

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru Sekalian Alam, yang selalu memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Salawat serta salam semoga selalu tercurahkan atas seorang hamba yang paling benar perkataanyadan paling baik akhlaknya, Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga, para sahabat dan kita semua sebagai umatnya hingga akhir zaman. Amin..

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN MALIKI Malang
2. Bapak DR. H. Mulyadi M. Pd.I, Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
3. Ibu Yulia Solichatun M.Si, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta motivasi berupa saran dan kritik hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mentransfer ilmunya dengan tulus dan ikhlas, khususnya Bapak/ibu dosen Psikologi.
5. Bapak/ ibu guru SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep yang telah banyak membantu peneliti dalam proses penelitian.

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Demikian skripsi ini peneliti susun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan semoga Allah SWT. Selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amiin.

Malang, November 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pola Asuh Orang Tua	8
B. Definisi	8

C. Model Pola Asuh Dalam Perspektif Psikologi	12
D. Faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh	18
E. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam	21
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Subyek dan Lokasi Penelitian	49
D. Sumber Data	50
E. Prosedur Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data	58
H. Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. PAPARAN DATA	60
B. PROFIL SUBYEK	64
1. Subyek 1	64
2. Subyek 2	65
C. PEMBAHASAN	66
1. Pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita	66
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua	80

BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Tabel Tingkat-Tingkat Intelegensi
Tabel.2	Tabel ciri-ciri perkembangan penderita tunagrahita

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2: Surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 3: Raport Subyek

Lampiran 4: Struktur Organisasi

Lampiran 5: Transkrip wawancara subyek 1

Lampiran 6: Transkrip wawancara subyek 2

ABSTRAK

Rektasari, Selsiana. 2010. Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Anak

Berkebutuhan Khusus Kategori Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep.

Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita

Pola asuh anak berkebutuhan khusus terkait dengan bagaimana orang tua menerima atau menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus yang salah satunya adalah tunagrahita. Penerimaan dan penolakan ini mempengaruhi konsep diri anak berkebutuhan khusus ini. Sikap penerimaan dan penolakan yang ditunjukkan oleh orang tua turut mempengaruhi pola pengasuhan pada anak. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus kategori Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep? Dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus kategori Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep? pola asuh ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus kategori Tunagrahita dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus kategori Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini berjumlah dua orang yakni kelas tiga SDLB dan kelas dua SMALB dalam bentuk studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita dari segi perhatian penuh pada anak yang memiliki ketunagrahitaan. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kebutuhan khusus daripada saudara yang lain. Meskipun memiliki kebutuhan khusus tidak menjadikan orang tua untuk memanjakan anaknya. Mereka tetap dididik untuk mandiri. Penerimaan yang ditunjukkan oleh keluarga dan lingkungan menjadikan anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus lebih bisa menghargai orang lain dan ramah terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah karakteristik anak, karakteristik struktur keluarga, dan interaksi orangtua-anak.

ABSTRACT

Rektasari, Selsiana. 2010. Case Study of Parents Parenting Children with Special Needs Category Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep. Skripsi.Fakultas Psychology, State University of Malang Maulana Malik Ibrahim

Keywords: Parenting Parents, Children with special needs category tunagrahita

Parenting children with special needs related to how parents accept or reject the existence of special needs children one of whom is tunagrahita. Acceptance and rejection affects self-concept of children with special needs this. The attitude of acceptance and rejection is indicated by parents also influence the pattern of parenting in children. Good parenting and positive attitude towards the environment and public acceptance of the existence of the child will develop positive self concepts for children in self-assertion. Children judge him based on what happened and obtained from the environment. If the environmental community to provide a good and positive attitude and do not give a negative label on the child, the child will feel itself quite valuable.

The formulation of the problem in this research is how the pattern of parenting children with special needs category Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep? And whether the factors that influence parenting parents of children with special needs category Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep? This study aims to find ways to teach parents to children with special needs tunagrahita category and determine the factors that influence parenting parents of children with special needs category Tunagrahita SLB Dharma Wanita Kab. Sumenep .

This research was conducted at SLB Dharma Wanita Sumenep using qualitative approach. The subject of this research are two of the third grade and second grade SMALB SDLB in the form of case studies. Data collection by interview, observation and documentation. The results of this study indicate that parents of children with special needs category tunagrahita have high attention to children who have ketunagrahitaan. This is because they have special needs other than relatives. Despite having special needs does not make parents to spoil their children. They are still educated to become independent. Acceptance is indicated by the family and the environment make their children who have special needs more could appreciate other people and friendly towards others. This is in line with the theory that explains that parenting is in accordance with the characteristics of the child, interaction quality and a positive attitude towards the environment and public acceptance of the existence of the child will develop positive self concepts for children in self-assertion. While the factors that influence parenting patterns are characteristic of the child, family structure characteristics, and parent-child interaction.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu dikembangkan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran: “Sesungguhnya kami ciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS.al-Qamar:49) Setiap orang tua berharap memiliki anak yang sehat dan berkembang dengan baik. Menurut Okun & Rappaport (John Santrock, 2007) kebutuhan dan harapan orang tua telah merangsang lahirnya banyak mitos pengasuhan, seperti kelahiran anak akan menyelamatkan perkawinan yang terancam, sebagai milik perpanjangan orang tua, anak akan berpikir, merasa dan bertingkah laku seperti orang tua mereka pada masa kanak-kanak, anak akan merawat orang tuanya ketika sudah tua, orang tua pasti memperoleh rasa hormat dan kepatuhan dari anak mereka, mempunyai anak berarti orang tua akan selalu memiliki orang yang menyayangi mereka dan menjadi sahabat mereka.

Barangkali tidak bisa dipungkiri, orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk pertama kalinya, mereka tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan. Reaksi yang muncul pada saat mereka mengetahui bahwa anaknya menderita kelainan seperti timbulnya perasaan terpukul dan bingung. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul

reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, dan rasa menerima apa adanya (Efendi, 2006).

Reaksi orang tua atau keluarga yang merasa bersalah atau merasa berdosa pada kehadiran anaknya yang menyandang kelainan. Perlakuan orang tua atau keluarga dalam rangka menebus dosa atau mengurangi perasaan bersalah dilakukan dengan cara mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan kepada anaknya yang berkelainan. Reaksi orang tua atau keluarga yang merasa kecewa muncul setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapannya. Tumbuh kembangnya penyikapan orang tua atau keluarga yang merasa kecewa disebabkan mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat menurunkan martabat atau gengsi orang tua atau keluarga. Efek psikologis yang muncul pada anak berkebutuhan khusus akibat dari penolakan orang tua atau keluarga yakni timbulnya perasaan tidak aman, rendah diri, serta merasa tidak berharga atau tidak berguna. Kelainan fisik atau psikologis yang dialami seseorang pasti akan memberi dampak di lingkungannya. (Efendi, 2006: 16-17)

Anak yang memiliki kelainan fisik/psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki banyak kategori antara lain adalah tuna grahita. Menurut *the American association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya. Menurut Branata, seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian

rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa kelainan mental subnormal atau tuna grahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit .(Efendi,2006)

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak-anak pada umumnya yang bisa membanggakan orang tua dan keluarganya. Keluarga anak tuna grahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional. Saat yang kritis adalah ketika orang tua dan keluarga itu pertama kali menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti yang lainnya. Saat kritis itu terjadi ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya cacat, memasuki usia sekolah, pada saat itu sangat penting kemampuan masuk sekolah sebagai tanda anak tersebut normal, meninggalkan sekolah, orang tua bertambah tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anak cacatnya. Perasaan kecewa, malu, dirasakan keluarga anak tuna grahita ini.(Efendi, 2006)

Orang tua yang memiliki anak tuna grahita masing-masing berbeda dalam tingkah laku dan perasaannya. Misalnya, perasaan melindungi anak secara

berlebihan, ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan kemudian terjadi praduga yang berlebihan, kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak normal, terkejut dan kehilangan kepercayaan diri kemudian berkonsultasi untuk mendapat berita-berita yang lebih baik, banyak tulisan yang menyatakan bahwa orang tua merasa berdosa, mereka bingung dan malu yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri. Pada saat kritis seperti ini biasanya orang tua lebih mudah menerima saran dan petunjuk. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang tuna grahita. Dalam keadaan sesulit apapun orang berkewajiban mengasuh anak tuna grahita dengan pola asuh yang baik disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Keluarga adalah faktor pendukung pertama dalam memberi dukungan dan kepercayaan diri pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

Dari beberapa penelitian skripsi tentang pola asuh, peneliti belum banyak menemukan tentang penelitian pola asuh pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan penelitian pola asuh pada anak normal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif yang dilakukan orang tua pada anaknya. Pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh pada motivasi belajar, kepribadian anak, penyesuaian sosial. Dalam penelitian skripsi Gaya Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Simtom Neurosis didapat hasil orang tua mampu memberikan pola kepribadian neurotis ketika dalam sebuah keluarga tidak ditanamkan pola komunikasi efektif serta tidak memiliki kemampuan dalam mengolah emosional.(dalam Eka Sri Wahyuni: 2006).

Dalam judul lain yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial didapat hasil penelitian semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua demokratis maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwasanya pola asuh demokratis keluarga dengan memberikan kehangatan, kasih sayang, dan terjadi komunikasi akan membuat anak mampu berhubungan sosial dengan baik.(dalam Sumían: 2008).

Dalam penelitian yang lain yang dilakukan oleh Nasyráh (2006), pola asuh demokratis juga berhubungan dengan motivasi belajar tinggi. Semakin tinggi tingkat demokratis orang tua dalam mengasuh anak maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan oleh anak karena diasuh dengan baik adalah hak semua anak, yang tidak melihat anak normal atau anak yang berkebutuhan khusus. Menurut **Baumrind** (Muallifah, 2009), pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sikap penerimaan dan penolakan yang ditunjukkan oleh orang tua turut mempengaruhi pola pengasuhan pada anak. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga. (Rifa Hidayah: 2009: 16).

Penerimaan dan penolakan ini akan berhubungan dengan cara mengasuhnya. Terkait dengan cara pengasuhan anak diatas, peneliti ingin menggali informasi tentang bagaimana orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan pengasuhan pada anaknya yang memiliki kebutuhan berbeda dengan anak normal yang berkaitan dengan sikap penerimaan dan penolakan orang tua. Diharapkan hasil penelitian akan bisa memberi masukan dan pengetahuan tentang pola pengasuhan yang benar bagi orang tua anak berkebutuhan khusus yang kurang optimal dalam pengasuhan.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari pemikiran yang telah dikemukakan diatas maka berikut ini akan dirumuskan permasalahan agar penelitiannya lebih terfokus dan terarah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna grahita?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna grahita?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus kategori Tunagrahita
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna grahita?

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Dihasilkan temuan kesimpulan-kesimpulan substansif yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus
 - b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus
2. Kegunaan praktis bagi individu, orang tua serta lembaga pendidikan terkait:
 - a. Dapat memberikan pengetahuan tentang seluk beluk anak berkebutuhan khusus
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang gaya pola pengasuhan anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

I. POLA ASUH ORANG TUA

A. Definisi

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. (Muallifah, 2009).

Nevenid dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya. Definisi yang dikemukakan oleh Hauser mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan. Menurut Theresia Indira Shanti pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan

nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. (Muallifah, 2009).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pola asuh dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah perlakuan atau cara orang tua dalam mengatur serta mendidik anak dalam lingkungan keluarganya sehari-hari. Dari berbagai teori para ahli penelitian ini menggunakan definisi pola asuh menurut Baumrind yakni *parental control*, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. untuk melakukan kelekatan membutuhkan hubungan yang baik dalam keluarga. (Muallifah, 2009).

Mengasuh dan mendidik anak adalah tugas orang tua dalam keluarga. Keluarga itu sendiri dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam penertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih

sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.

David mengategorikan keluarga dalam pengertian sebagai keluarga seimbang, keluarga kuasa, keluarga protektif, keluarga kacau dan keluarga simbiotis.

1. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua. Setiap masalah diupayakan untuk dipecahkan bersama.
2. Keluarga kuasa lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis.

Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan.

3. Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.
4. Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dan orang tua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua sering berperilaku kasar pada anak. Anak-anak mendapat kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika keluarga dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga. rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu.
5. Keluarga simbiotik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosialnya. Dalam

kesehariannya, dinamika keluarga ditandai rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga. (Moh. Shochib, 1998))

B. Model Pola Asuh Dalam Perspektif Psikologi:

1. Model Baumrind

Menurut pendapat Baumrind beberapa gaya pola asuh orang tua sebagai berikut (dalam Santrock 2007: 167-168):

a. Pola asuh Authoritarian (otoriter)

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia., ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

b. Pola asuh Authoritative (demokratis)

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan

sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola asuh permisif (pengasuhan yang mengabaikan)

Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

d. Pengasuhan yang menuruti

Adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa

kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pola pengasuhan yang terdiri dari empat model tersebut, pengasuhan otoritatif cenderung merupakan gaya yang paling efektif, berikut alasan (Hart dkk dalam Santrock 2007) :

Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk kemandirian sembari memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

2. Model Pengasuhan Hauser

Model pola asuh yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan bertentangan) antara anak dengan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara

menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya. Orang tua yang memiliki anak yang agak besar bersikap fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian dibanding saat anak-anaknya berusia lebih kecil.

3. Model pengasuhan menurut Papalia dan Olds (Muallifah, 2009) adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat, yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong dan menghambat. Pola asuh yang mendorong dan menghambat ini mengandung komponen kognitif dan afektif.

b. Pola asuh yang bersifat mendorong, yakni adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka.

c. Pola asuh yang bersifat menghambat, pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan orang tua. adapun yang menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi / menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga.

4. Sikap khas orang tua terhadap anak

Hurlock tidak membagi pola asuh orang tua. Namun lebih menekankan pada sikap khas yang dilakukan orang tua terhadap anak. Secara umum banyak ditemukan pengaruhnya terhadap anak. Dari beberapa sikap orang tua terdapat sikap orang tua yang khas (Hurlock, 1993) yakni diantaranya :

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan. Ketergantungan pada semua orang, bukan pada orang tua saja. kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang ”berpusat pada anak.” jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

c. Memanjakan

Permisivitas berlebihan – memanjakan – memanjakan anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain – perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

e. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak orang tua yang menerima , memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.

f. Dominasi

Anak di dominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

g. Tunduk pada anak

orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung

memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka.

i. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka – seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi dibawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

C. Faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh:

Faktor yang mendukung terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua, tetapi juga tergantung pada karakteristik keluarga, anak, dan jenis pola asuh yang ditetapkan. adapun beberapa karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Keluarga dan Anak

Dalam keluarga dan anak ada beberapa karakteristik, yaitu:

a. Karakteristik Struktur Keluarga

Hal-hal yang berkaitan dengan struktur keluarga adalah etnis keluarga dan pendidikan (lingkungan pergaulan sosial dan etnis). Pola

asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Karakteristik struktur anak

Ketika ingin memperlakukan jenis pola asuh, harus memperhatikan karakteristik anak, diantaranya adalah karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak. Karena, ketiga poin tersebut dalam diri anak berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, dan berbeda pada masing-masing anak. Menurut hasil penelitian, anak perempuan lebih menunjukkan kemampuan sosial dan kemampuan bahasanya daripada laki-laki, karena laki-laki lebih menguasai di bidang hitung/matematika. Hasil studi yang dilakukan oleh Stellman memaparkan bahwa penampilan anak-anak awal lebih baik pada respek perkembangan aspek sosial (popularitas), dan anak yang lebih tua lebih baik pada respek hasil pendidikan dan kualitas kepemimpinan. Stellman menginterpretasikan bahwa bahwa indikasi pada anak –anak awal berkekuatan dengan interaksi saudara kandung yang lebih tua karena anak yang paling tua memberikan otonomi yang baik.

c. karakteristik budaya keluarga

Karakteristik kultur keluarga didefinisikan pada kemampuan berbahasa, sedangkan indikator dalam karakteristik kultur keluarga adalah reading, behaviour, home language, dutch language, mastery, and culture participation.

d. Karakteristik situasi keluarga

Penelitian tentang "komposisi keluarga" menunjukkan anak dalam keluarga satu orang tua akan mengalami problem perilaku dan emosional yang frekuensinya lebih daripada keluarga dan orang tuanya, dan berakibat pada prestasi di sekolah mereka. Keluarga yang hanya satu orang tua akan mengalami ketegangan, dikarenakan akan mengalami kesulitan keuangan, problem kesehatan, serta perubahan karena perceraian yang berpengaruh terhadap orang tua dalam pengasuhan anak dan interaksi keluarga. (Muallifah, 2009)

2. Karakteristik pola asuh

Dalam karakteristik pola asuh, beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

a. Perilaku pola asuh anak

Perilaku pola asuh orang tua sangat bervariasi, tergantung pada ideologi dan keinginan orang tua. Namun, tidak seharusnya orang tua menerapkan tipe pengasuhan ekstrem pada satu model. Perilaku pola asuh yang disosialisasikan dalam keluarga dan sekolah akan menentukan kompetensi perkembangan anak (sosial, kognitif, emosi, religius, dan sebagainya)

b. Interaksi Orang tua –anak

Interaksi orang tua-anak tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut. Hal ini bisa menyangkut tentang bagaimana orang tua mampu memahami karakteristik anak, tipe pola asuh yang diterapkan juga sesuai dengan anak-anaknya. Sehingga dalam interaksi, anak tidak merasa

tertekan dan tersiksa karena mengeluh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan dirinya.

c. Kompetensi Orang tua dalam pola asuh anak

Kompetensi pengasuhan anak bukan merupakan faktor yang statis, namun dinamis. Karena ini juga tergantung dengan kemampuan orang tua untuk bisa mengkoneksikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalam tugas orang tua untuk memajukan kerjasama, terpenuhinya kelekatan, dan lingkungan dalam pelaksanaan tugas anak. kompetensi pengasuhan sangat dipengaruhi karakteristik orang tua.

D. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Islam:

Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas anak-anak, begitu pula anak-anak mempunyai hak atas orang tua. Sebagaimana Allah Azza wa Jalla memerintahkan agar selalu berbakti kepada orang tua, Allah pun memerintahkan kepada orang tua agar berbuat baik kepada anak-anak.

Dengan berbuat baik kepada anak-anak dan gigih dalam mendidik mereka, berarti telah memenuhi amanat itu dengan baik. Sebaliknya jika membiarkan dan mengurangi hak-hak mereka berarti telah melakukan penipuan dan pengkhianatan.

Banyak sekali Allah dalam al-Quran maupun As-sunnah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada anak-anak dan menunaikan amanat dengan baik kepada mereka, dan memperingatkan agar tidak mengabaikan dan mengurangi hak-hak mereka.

Allah SWT berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: ”*sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.....*” (an-Nisaa’:58)

Nabi SAW bersabda,

”*Kamu semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.*” (HR Bukhari, Fat-hul Bari no 583 dan muslim no.1829)

Allah SWT berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِنِّي اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَذْنُكُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ

يَتَابَتِ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:” Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".”(Ash-shaaffaat: 102)

Orang tua sebagai pendidik di luar lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali yang dikenal oleh anak untuk mengembangkan potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Selain itu mereka juga akan menentukan langkah kemana arah anaknya. Sebagaimana hadist nabi SAW yang artinya:

”Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda : tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, melainkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. ” (HR. Bukhori)

Dengan demikian, tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi induk yang membesarkan anak kemudian melepasnya untuk hidup mandiri. Namun misi

yang sangat agung dan berat yakni mendidik anak hingga memiliki karakter ahli surga.(Ridha Salamah: 2006).

Pendidikan di rumah itu merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam prosesnya, mendidik anak – anak mengharuskan adanya cara atau metode yang tepat, sehingga dapat sesuai dengan fitrahnya dan tidak menyimpang dari pembentukan dan perkembangannya. Dalam pola asuh dalam Islam ada beberapa pengasuhan yaitu metode-metode tersebut (dalam Siti Rukana, 2007) sebagai berikut:

1. **Keteladanan**

Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan suatu model dasar pendidikan utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya. Beliau senantiasa berpesan kepada pendidik agar tampil di depan anak-anaknya dengan penampilan yang dapat dijadikan teladan yang baik, sehingga anak-anak sejak dini berkembang dalam kebaikan, mengenal kemuliaan dan mencontoh akhlak terpuji.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. "

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan pada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun juga perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak. Maka dari itu untuk merubah sesuatu yang abstrak pada kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata, maka diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung. Dalam artian nasehat-nasehat itu akan mudah hilang, sedangkan teladan dapat nyata dan akan tertancap kuat di benak anak.

Dalam memberikan teladan, hendaklah sebagai orang tua harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Siti Rukana, 2007):

a. Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.

Dalam melaksanakannya tanpa adanya paksaan dan bertentangan dengan keinginan anak. Selain itu dalam memberikan tugas kepada anak hendaknya memperhatikan suatu kemampuan dan potensi anak, karena hal ini akan membuat anak melakukannya dengan riang tanpa adanya beban.

b. Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.

Sebelum melaksanakan keinginannya, hendaknya orang tua itu melibatkan diri dengan tindakan anak, setelah mereka terpuaskan dengan keinginannya dan kebutuhannya, kemudian baru dialihkan perhatian mereka pada suatu hal yang kita inginkan.

c. Memberikan informasi yang jelas dan padat saat bertemu dengan anak.

Orang tua hendaknya sering memberi informasi yang menyenangkan dan berkesan pada anak, maka secara spontan akan mengajak atau melatih mereka untuk mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan dan diinginkan.

2. Cerita

Cerita atau dongeng memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan emosi, daya nalar serta kecerdasan anak. Anak yang menyimak orang tuanya bercerita dengan rasa ingin tahu yang cukup tinggi, pada dasarnya sedang mengerahkan hampir seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki.

Banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para nabi Allah dalam mendakwahkan agamanya yang bisa dijadikan bahan untuk bercerita, karena selain untuk memaparkan umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin diri anak.

Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hud ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam Surat ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

3. Reward (hadiah) dan punishment (hukuman)

Hendaklah sebagai orang tua selalu memberikan hadiah dan hukuman yang seimbang dan adil bagi anaknya. Hadiah disini tidak hanya berupa materi saja, namun juga ada yang berbentuk pujian atau hal-hal yang bersifat dukungan. Sedangkan hukuman yang diberikan diupayakan tidak berupa hukuman fisik, karena pada dasarnya hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Lukman ayat 12:

وَلَقَدْ: ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

4. Nasehat

Nasehat orang tua itu sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya, agar mereka tidak teledor sehingga menyimpang dari koridor-koridor agama yang ada. Di dalamnya mengandung beberapa hal. Pertama, seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai norma yang berlaku. Kedua, metode

cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

II. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Definisi

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB atau layanan yang berhubungan dengan PLB.

B. Etiologi Anak Berkebutuhan khusus

Secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat di klasifikasikan menjadi:

1. Sebelum kelahiran, yaitu masa anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini. (Arkandha. 2006)
2. Kelainan saat kelahiran, yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak itu dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.
3. Kelainan yang terjadi setelah anak lahir kelahiran, yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa

perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi, luka, bahan kimia, malnutrisi, dan lain sebagainya.

C. Kategori atau Pengelompokan Anak Berkebutuhan Khusus

1. TUNANETRA

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang dari yang ringan sampai yang berat. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat ketajaman bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optic tertentu.
- b. anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optic tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya.
- c. anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optic apapun, karena anak tidak dapat lagi memanfaatkan penglihatannya. Dalam percakapan sehari-hari anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta. (Mohammad.2006)

Cruickshank (1980) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun
2. Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun
3. Anak tunanetra sebagian karena factor bawaan
4. Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian
5. Anak dapat melihat sebagian karena factor bawaan
6. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Secara etiologi timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan faktor eksogen. Ketunanetraan karena faktor endogen seperti : keturunan (herediter), atau karena faktor eksogen seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan dan lain-lain. Demikian pula dari kurun waktu terjadinya, ketunanetraan dapat terjadi saat anak masih berada dalam kandungan, saat dilahirkan, maupun sesudah dilahirkan.

Heyes seorang ahli pendidikan anak tunanetra telah melakukan penelitian terhadap kondisi kecerdasan anak tunanetra. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah
2. Mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan

3. Anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan mem,berikan kesempatan dan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang
4. Penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal (Mohammad. 2006)

2. Tuna Rungu

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang yang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan oleh pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70dB atau lebih menurut ISO sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Etiologi anak tuna rungu yakni :

- a. Beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan yaitu,
 - a.1) Hereditas atau keturunan. Banyak informasi yang mengindikasikan terjadinya keadaan genetik yang berbeda dapat mengarah terjadinya sebuah ketunarunguan. Perpindahan sifat ini cenderung pada gen-gen yang dominan, gen-gen resesif, atau jenis kelamin yang berhubungan dengan gen-gen itu. Factor itu erat kaitannya dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu.

- a.2) Maternal rubella. Penyakit ini dikenal dengan cacar air jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seorang wanita ketika tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab dapat mempengaruhi atau berakibat buruk pada anak atau bayi yang dikandungnya.
- a.3) Pemakaian anti biotika over dosis. Ada beberapa obat-obatan antibiótica yang jika diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarungan.obat-obatan itu antara lain, dihidrostreptomycin, neomicin, kanamicin, dan streptomycin.
- a.4) Toxoemia, ketika sang ibu sedang mengandung, karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan darah. Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya placenta atau janin yang dikandungnya, akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi lahir akan menderita tunarungu.
- b. Ketunarungan saat lahir. Ada beberapa kondisi ketunarungan pada saat anak dilahirkan yakni lahir prematur, Rhesus factor (ketidakcocokan jenis darah), tang verlosing (melahirkan dengan bantuan alat).
- c. Ketunarungan setelah lahir. Beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarungan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain, penyakit meningitis cerebralis(peradangan selaput otak), infeksi, otitis media kronis(cairan yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah)

3. Anak Tuna Daksa

Secara etiologis gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi

anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. (Mohammad.. 2006)

Klasifikasi anak tunadaksa antara lain:

1. Anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang memiliki kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh ataupun daerah persendian baik yang dibawa Sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.
2. Anak tunadaksa saraf ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan syaraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.

Etiologi anak tuna daksa, pada masa kandungan antara lain (1) anoxia prenatal, (2) gangguan metabolisme ibu,(3) factor rhesus. Kondisi ketunadaksaan yang terjadi pada saat kelahiran bayi diantaranya (1) kesulitan saat persalinan karena letal bayi sungsang, (2) pendarahan pada otak pada saat kelahiran, (3) kelahiran prematur, (4) gangguan pada placenta yang dapat mengurangi oksigen

sehingga mengakibatkan terjadinya anoxia. Adapun ketunadaksaan pada masa setelah lahir diantaranya,(1) factor penyakit, (2) factor kecelakaan, (pertumbuhan tubuh yang/ tulang yang tidak sempurna).

4. Tuna Laras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dilihat dari sumber pemicu tumbuhnya perilaku menyimpang pada anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi : 1) penyimpangan tingkah laku ekstrem sebagai bentuk kelainan emosi, 2) penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian social.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan emosi adalah anak yang mengalami kesulitan menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosial karena adanya tekanan dari dalam, akibat adanya hal-hal yang bersifat neurotik atau psikotik. Indikasi anak berkelainan emosi dapat dipantau dari tekanan jiwa yang ditunjukkan dalam bentuk kecemasan yang mendalam maupun perilaku psikose. Perilaku anak penyandang kelainan emosi dalam konteks yang lebih besar mengalami penyimpangan penyesuaian perilaku sosial.

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku social dan kelainan emosi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Anak kesulitan penyesuaian social dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:
 1. Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri baik di lingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya.
 2. Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus yaitu dengan teman sebaya yang senasib
 3. Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk over sensitive, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan dan lain-lain
- b. Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut:
 1. Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.
 2. Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya.

3. Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar.

4. Anak Tuna Grahita

Anak tuna grahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Tuna grahita berasal dari kata tuna dan grahita. Tuna artinya kekurangan, kelainan fungsi organ tubuh. Grahita artinya berfikir, kecerdasan. Jadi tunagrahita diartikan sebagai kelainan kemampuan berfikir. Istilah tunagrahita sering pula disamakan dengan cacat mental, lemah ingatan, terbelakang mental. Dengan demikian yang disebut anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan mental atau kecerdasannya sedemikian menyimpang dari perkembangan pada umumnya. Berbagai batasan telah dikemukakan oleh berbagai ahli tentang anak tunagrahita, antara lain:

- a. Slamet Riadi dkk (1978: 46) mengemukakan bahwa anak dikatakan tunagrahita apabila keadaan dan pertumbuhan mentalnya demikian terbelakang dari arah normal yang sebaya atau dengan kata lain inteligensinya dibawah rata-rata.
- b. Achmad Ali dkk (1984:30) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah kecerdasan anak normal sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti program pendekatan di sekolah umum.
- c. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika :

1. Secara sosial tidak cakap
2. Secara mental dibawah normal
3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda
4. Kematangannya terhambat.

Sedangkan menurut the American Association on Mental Deficiency (AAMD), seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya.

Klasifikasi anak tunagrahita antara lain:

Mengklasifikasikan anak tunagrahita dibedakan menurut derajat kecacatannya, tujuan pendidikan, berdasarkan sebab – sebab terjadinya. Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan mengenai klasifikasi anak tunagrahita.

1) *Klasifikasi menurut tipe klinis*

Tipe klinis adalah tipe penderita yang mempunyai atau menunjukkan gejala-gejala kelainan dalam segi anatomis, fisiologis dan paralogis. Kelainan ini dibuat berdasarkan anak seperti : cretin (kerdil), mongolisme, micro chepalus (kepala kecil), hidro chepalus (kepala besar).

2) *Klasifikasi menurut derajat kecacatannya*

Dalam klasifikasi ini menekankan pada hal yang bersifat kuantitatif dan didasarkan atas hasil tes intelegensi. Secara sederhana anak tunagrahita diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Mereka mempunyai IQ 52-85. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:
 - a. Membaca, menulis, mengeja dan berhitung
 - b. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
 - c. Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari

2. Anak tunagrahita mampu latih (imbecil) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Mereka memiliki IQ 36-51 atau 20-35. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu:
 - a. Belajar mengurus diri sendiri misalnya makan, berpakaian, tidur atau mandi sendiri
 - b. Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah dan sekitarnya
 - c. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus

3. Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Mereka memiliki IQ dibawah 20.

Etiologi anak tuna grahita :

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa Sejak lahir (factor endogen) dan factor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya.

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport dapat dirinci melalui jenjang berikut ini: kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur, kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi, kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio, kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin, kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena hal-hal berikut:

- a. kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi
- b. kekurangan motivasi untuk melakukan sosialisasi
- c. kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

Karakteristik anak tunagrahita:

Setiap manusia mempunyai ciri khusus atau karakteristik masing-masing. Demikian juga anak tunagrahita berbeda antara yang satu dengan yang lain. Anak mampu didik (debil) tidak sama dengan anak mampu latih (imbisil) dan berbeda dengan anak mampu rawat (idiot) atau mungkin dengan anak lambat belajar (slow learner). Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Karakteristik anak mampu didik (debil):* cara berfikir lambat, kecerdasannya rendah, perhatiannya mudah terpengaruh, kematangan belajarnya lambat, sulit menyesuaikan diri. Usa Sutrisno (1984:57) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak mampu didik (debil) adalah keadaan fisik pada umumnya sama dengan anak normal, berfikirnya rendah, ingatannya lemah. Tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah umum, tingkah lakunya lamban menghindari bahaya.

b. *Karakteristik anak mampu latih (imbisil) :* fisiknya berbeda dengan anak normal, kemampuan berfikirnya sangat lemah, tidak dapat mengendalikan diri, tingkah lakunya sangat lamban, umumnya mengalami gangguan bicara.

Achmad Ali dkk (1984: 58) mengemukakan bahwa IQ-nya 25-50, fisiknya jauh berbeda dengan anak normal, bicaranya terganggu perkembangan jiwanya sangat lamban, perasaannya tumpul, tak punya gairah hidup, tidak dapat menjaga diri sendiri, hidupnya tergantung pada diri orang lain, kesulitan dalam hubungan sosial, tidak mampu mengadakan orientasi gerak.

d. *Karakteristik anak mampu rawat (idiot):* fisiknya jauh berbeda dengan anak normal, kemampuan berfikirnya hampir tidak ada, ingatannya sangat lemah dan kelakuannya tidak wajar, tidak dapat menanggapi masalah. Usa

Sutrisno (1984-50) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak mampu rawat adalah: tidak ada dorongan untuk meniru, tingkah lakunya tidak wajar, fisiknya berbeda dengan anak mampu didik, tidak mampu mengikuti pelajaran di SD, bahkan tidak bersekolah di SLB/C.

Dampak keterbelakangan mental

Anak keterbelakangan mental atau anak yang mempunyai keterbatasan berfikir karena intelegensinya yang rendah dalam hidupnya tentu mempunyai problem atau masalah. Masalah tersebut sebagai akibat dari ketunaan yang disandangnya. Misalnya berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, sosial, pribadi dan pemeliharaan diri. Sebagaimana dikemukakan oleh SA. Branata (1977: 153) bahwa karena keterbelakangan mental, maka anak akan timbul masalah-masalah yaitu masalah pendidikan, masalah pekerjaan, masalah sosial, masalah pribadi, masalah penggunaan waktu senggang, masalah kesehatan dan pemeliharaan diri.

a. Masalah pendidikan dan pengajaran: masalah yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Contoh: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan cara belajar sendiri dan kelompok.

b. Masalah pekerjaan : masalah yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan pekerjaan. Contoh: jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, cara penyesuaian yang baik dengan lingkungan pekerjaan.

c. Masalah sosial : masalah yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan orang-orang disekitar keluarga dan masyarakat pada

umumnya. Contoh: kesulitan mendapatkan teman berpartisipasi dan menempatkan diri dalam kegiatan kelompok dan sebagainya.

d. Masalah pribadi : kesulitan yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan masalah – masalah yang timbul pada diri anak. Contoh: anak kurang mampu mengadakan keseimbangan antara dorongan dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungannya.

e. Masalah penggunaan waktu senggang: kesulitan yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan waktu. Contoh: tidak bisa mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan bagi dirinya.

f. Masalah kesehatan dan pemeliharaan diri: kesulitan yang dihadapi anak terbelakang mental yang berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri. Contoh : tidak tahu akan pentingnya kebersihan, tidak bisa berpakaian, makan, tidak tahu cara merawat diri.

Untuk mengetahui dengan mudah pembagian tingkat-tingkat intelegensi (patokan sosial didasarkan atas keadaan masyarakat yang “normal”) terdapat tabel sebagai berikut:

Nama	IQ	Tingkat	Patokan sosial	Patokan pendidikan
Sangat Superior	>130	Tinggi sekali	Bila berguna bagi masyarakat disebut “Zeni” (“genious”)	Terlalu pandai untuk sekolah biasa
Superior	110- 130	Tinggi	Dapat berfungsi biasa	Dapat menyelesaikan perguruan tinggi dengan mudah
Normal	86-109	Normal	Dapat berfungsi biasa	Dapat menyelesaikan SLA; sedikit kesukaran di perguruan tinggi
Keadaan bodoh	68-85	Taraf perbatasan	Tidak sanggup bersaing dalam mencari nafkah	Beberapa kali tidak naik kelas di SD
Debilitas (keadaan tolol)	52-85	Retardasi mental ringan	Dapat mencari nafkah secara sederhana dalam keadaan baik	Dapat dilatih dan dididik di sekolah khusus
Imbesilitas (keadaan dungu)	36-51 20-35	Retardasi mental sedang Retardasi	Mengenal bahaya, tidak dapat mencari	Tidak dapat dididik, dapat dilatih

		mental berat	nafkah	
Idiot (keadaan pandir)	<20	Retardasi mental sangat berat	Tidak mengenal bahaya	Tidak dapat dididik, tidak dapat dilatih

Tabel 1. tingkat-tingkat intelegensi

Ciri-ciri perkembangan penderita tunagrahita:

Tingkat Retardasi mental	Umur pra sekolah :0-5 tahun Pematangan dan perkembangan	Umur sekolah: 6-20 tahun Latihan dan pendidikan	Masa dewasa : 21 tahun atau lebih Kecukupan sosial dan perkembangan
Berat sekali	Retardasi berat: kemampuan minimal untuk berfungsi dalam bidang sensori-motorik; membutuhkan perawatan	Perkembangan motorik sedikit; dapat bereaksi terhadap latihan menguus diri sendiri secara minimal atau terbatas.	Perkembangan motorik dan bicara sedikit; dapat mencapai mengurus diri sendiri secara sangat terbatas; membutuhkan perawatan.
Berat	Perkembangan motorik kurang; bicara minimal; pada umumnya tak dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri; keterampilan komunikasi tidak	Dapat berbicara atau belajar berkomunikasi; dapat dilatih dalam kebiasaan kesehatan dasar; dapat dilatih secara sistematis dalam kebiasaan.	Dapat mencapai sebagian dalam mengurus diri sendiri dibawah pengawasan penuh; dapat mengembangkan secara minimal berguna

	ada atau hanya sedikit sekali.		kecakapan menjaga diri dalam lingkungan yang terkontrol.
Sedang	dapat berbicara atau belajar berkomunikasi; kesadaran sosial kurang; perkembangan motorik cukup; dapat belajar mengurus diri sendiri; dapat diatur dengan pengawasan sedang.	Dapat dilatih dalam keterampilan sosial dan pekerjaan; sukar untuk maju lewat kelas 2 SD dalam mata pelajaran akademik; dapat belajar bepergian sendirian di tempat yang sudah dikenal.	Dapat mencari nafkah dalam pekerjaan kasar atau setengah terlatih dalam keadaan yang terlindung; memerlukan pengawasan dan bimbingan bila mengalami stres sosial atau stres ekonomi yang ringan.
Ringan	Dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi; keterbelakangan minimal dalam bidang sensorimotorik; sering tidak dapat dibedakan dari normal hingga usia	Dapat belajar keterampilan akademis sampai kira-kira kelas 6 pada umur belasan tahun (dekat umur 20 tahun); dapat dibimbing ke arah konformitas sosial.	Biasanya dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan yang cukup untuk mencari nafkah, tetapi memerlukan bimbingan dan bantuan bila mengalami stres sosial atau stres

	lebih tua.		ekonomi yang luar biasa.
--	------------	--	--------------------------

Tabel 2. ciri-ciri perkembangan penderita tunagrahita

Bagi penderita tunagrahita terdapat beberapa dampak psikologis. Adapun efek psikologis kecacatan bagi anak berkebutuhan khusus:

- a. konsep dirinya : berkembang dari respon orang sekitarnya terhadap dirinya
- b. persepsinya terhadap peran yang dapat dilakukan dan yang diharapkan orang lain untuk dimainkannya (adanya resiko mengembangkan “peran sakit”)
- c. dapat muncul kecacatan sekunder – cacat sosial
- d. image badan: antara yang ideal dan faktual (bisa berpengaruh pada kepercayaan diri)
- e. kecemasan dan depresi dapat muncul sebagai reaksi kehilangan “aku”nya.
- f. regresi
- g. menarik diri secara social

Selain efek psikologis terhadap kecacatan terdapat juga efek Psikologis yang bersifat Positif yaitu:

- a) kekurangan menjadi hal yang memotivasi
- b) kekurangan menjadi sebuah tantangan untuk terus berkembang

- c) lebih mudah memahami dan menerima orang lain
- d) memiliki potensi-potensi khusus yang sering tidak dimiliki anak-anak normal

(dalam kumpulan materi pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus Lembaga Psikologi Terapan, 2010)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan studi kasus sebagai jenis penelitian. Konsep penelitian yang diutarakan oleh Moleong (2007: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran mengenai kekhususan objek yang mendetail.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata tentang peristiwa yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tipologi desainnya, menurut Suprayogo dan Tobroni (2001:141) dalam wahyuni (2006: 48), studi kasus dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, studi kasus tunggal (*single case studi*), yaitu studi kasus yang memiliki satu subyek, latar atau tempat kejadian. *Kedua*, studi multi kasus

(*multi case studi*), yaitu studi kasus yang menghubungkan dua atau lebih studi kasus tunggal. *Ketiga*, studi kasus perbandingan (*comparatife case studi*), yaitu studi kasus yang menggunakan dua atau lebih studi kasus untuk perbandingan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian multi kasus dengan tujuan agar penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti harus menemui secara langsung subyek yang diteliti dan harus menanyakan secara mendetail mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian Menurut (Moleong, 2005:8) salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu latar alamiah. Artinya, penelitian ini menuntut kehadiran peneliti secara langsung di lapangan, baik sebagai perencana tindakan, pengumpul data, penganalisis, pengelola data maupun sebagai instrumen penelitian sehingga dapat dikatakan berhasil tidaknya penelitian ini tergantung pada kehadiran peneliti secara mutlak. Dalam penelitian ini, peneliti di lapangan bertindak sebagai pengamat (observer) dan dibantu oleh seorang guru mitra dari SLB Dharma Wanita kabupaten Sumenep.

C. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian adalah orang tua siswa anak berkebutuhan khusus yaitu siswa tuna grahita. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita jalan Dr. Cipto VII Blok G no.9 kabupaten Sumenep. Adapun pemilihan lokasi penelitian dikarenakan lokasi penelitian ini sudah cukup lama berdiri mulai

tahun 1987 sebagai sekolah luar biasa di kabupaten Sumenep sehingga masyarakat banyak yang menyekolahkan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus di SLB ini.

D. Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai, selebihnya ada tambahan sebagai dokumen dan lain-lain.

Sesuai pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong:2005) sumber data utama (sumber data primer) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data langsung. sumber data langsung adalah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data di lapangan. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah:

1. Menciptakan Rapport

Rapport adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur, sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah antara keduanya. Dengan demikian subyek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan

informasi yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti harus memahami situasi, mempelajari keadaan dan latar belakang dari subyek terteliti, sehingga akan memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data.

2. Teknik Observasi

Dalam teknik observasi dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Jenis observasi yang dipakai adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan kepada sumber data bahwa akan dilakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi. (sugiyono,2008-66).

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu :

a. Place (tempat) dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sekolah dan rumah dari anak tunagrahita.

b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu

Dalam penelitian ini pelaku atau orang yang diobservasi adalah anak penderita tunagrahita, orang tua anak tunagrahita dan guru anak tunagrahita.

c. **Activity, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.** (Sugiyono,2008-68).

Dalam penelitian ini aktivitas yang di observasi adalah kegiatan anak tunagrahita, perilaku orang tua pada anak, perilaku anak pada orang lain, perilaku anak di sekolah.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Wawancara dapat dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai sehingga akan terjadi proses interaksi dan komunikasi diantara keduanya. Jenis wawancara yang akan dipakai adalah wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, .(Sugiyono,2008-72).

Wawancara dilakukan terhadap orang tua anak tunagrahita, saudara kandung anak tunagrahita, guru anak tunagrahita. Adapun pedoman wawancara yaitu:

Pedoman wawancara untuk Orang Tua:

1. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada putranya yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak ibu yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Jika anak ibu menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek tersebut?
3. Bagaimana cara ibu mengasuh subyek dalam kehidupan sehari- hari?

4. Ketika subyek melakukan kesalahan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek sering melakukan kesalahan?
5. Ketika subyek melakukan kebaikan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa anak ibu sering melakukan kebaikan?
6. Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu mengajarkannya pada subyek? kendala apa saja yang ditemui ketika ibu mengajarkannya?
7. Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek selain ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?
8. Dalam mengasuh subyek dan saudara kandung yang lain bagaimana ibu memberikan pengasuhan?
9. Apabila subyek menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibu menanggapi hal tersebut?
10. Apabila subyek membutuhkan atau meminta sesuatu kepada saudara kandungnya, bagaimana sikap saudaranya menanggapi hal tersebut?
11. Apa yang ibu lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek?
12. Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan oleh subyek sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu menanggapinya?
13. Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu terhadap putera-putrinya yang memiliki kebutuhan khusus ini?
14. Bagaimana cara ibu mewujudkan harapan tersebut?

15. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan ibu terhadap subyek?
16. Bagaimana sikap ibu jika ada seseorang yang tidak menyukai subyek?
17. Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?
18. Bagaimana ibu menerapkan kedisiplinan pada subyek dan saudara yang lainnya?
19. Bagaimana hubungan saudara-saudara dengan subyek? pernahkah ada perselisihan?

Pedoman wawancara untuk saudara kandung anak tunagrahita:

1. Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada kakak anda yakni subyek yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan saudara-saudara yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?
2. Jika saudara anda (subyek) menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek tersebut?
3. Bagaimana cara ibu anda mengasuh subyek dalam kehidupan sehari-hari?
4. Ketika subyek melakukan kesalahan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek sering melakukan kesalahan?
5. Ketika subyek melakukan kebaikan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek sering melakukan kebaikan?
6. Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu anda mengajarkannya pada subyek? kendala apa saja yang ditemui ketika ibu mengajarkannya?

7. Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek selain bapak/ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?
8. Dalam mengasuh subyek dan saudara kandung yang lain bagaimana ibu memberikan pengasuhan?
9. Apabila subyek menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibunya menanggapi hal tersebut?
10. Apabila subyek membutuhkan atau meminta sesuatu kepada anda atau saudara kandungnya, bagaimana sikap anda dan saudaranya menanggapi hal tersebut?
11. Apa yang ibu anda lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek?
12. Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan oleh subyek sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu anda menanggapi?
13. Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu anda terhadap subyek yang memiliki kebutuhan khusus ini?
14. Bagaimana cara mewujudkan harapan tersebut?
15. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan ibu anda terhadap subyek?
16. Bagaimana sikap ibu anda jika ada seseorang yang tidak menyukai Indra?
17. Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?

Pedoman wawancara untuk guru:

1. Bagaimana sosok subyek menurut pandangan bapak?
2. Pada saat pembelajaran kendala apa yang biasa ditemui?

3. bagaimana sosialisasi subyek dengan teman dan gurunya?
5. apabila subyek dihadapkan pada suatu permasalahan bagaimana respon Indra menanggapi hal tersebut?
5. Bagaimana kedisiplinan subyek di sekolah?
6. Pada waktu istirahat di sekolah, kegiatan apa saja yang dilakukan subyek?
7. Dalam SLB ini ada mata pelajaran bina diri, bagaimana maksud dari bina diri tersebut?
8. Bagaimana keterampilan yang diajarkan pada subyek?
9. Dalam berkomunikasi dengan guru kendala apa yang ditemui?
10. Biasanya mata pelajaran apa yang disukai oleh subyek?
11. Kendala apa saja yang ditemui dalam belajar?
12. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa apa yang digunakan oleh subyek?

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukansudah terkumpul, maka langkah selanjutnya hádala melakukan analisis atau pengolahan data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipótesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisa tema yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan: catatan dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan

contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen, koding data dan analisis verbal.

Menurut Milles dan Hibermean proses analisa data penelitian kualitatif terdiri dari tiga proses, yaitu: Reduksi data, penyajian data dan *conclusión* atau *verification* (Milles dan Hiberman: 1992: 15-21)

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi juga dikatakan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, misalnya naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclution* atau *verification*

Kegiatan untuk menarik kesimpulan dan verifikasi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *krediabel* (dapat dipercaya) .

Verifikasi merupakan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan satu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. TRIANGULASI merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang dijadikan bahan pembandingan untuk pengecekan. Pada teknik ini peneliti mencoba membandingkan data yang diperoleh, sehingga nantinya akan didapat data yang mempunyai derajat keakuratan yang tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi)
- b. membandingkan data hasil wawancara dengan informan lain
- c. membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan jalan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi).

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan pengenalan terhadap subyek yang diteliti. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan pengumpulan data dan objek yang diteliti tidak merasa asing dengan peneliti

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah berusaha mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul dan telah dianalisis, maka kegiatan pada tahap pelaksanaan ini adalah pengumpulan dari hasil penelitian

3. Tahap penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap terakhir atau disebut pengolahan data. Pengolahan data ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari penelitian. Hal ini menggunakan pemaparan data yang berbentuk narasi. Pada akhir dari rangkaian tahap-tahap penelitian adalah menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Penelitian tentang studi kasus pola asuh pada orang tua anak berkebutuhan khusus SLB DHARMA WANITA kabupaten Sumenep dimulai pada tanggal 20 Mei 2010 sampai 4 Juni 2010 terhitung sejak aktifitas perijinan sampai dengan pengambilan data. Pada saat menghadap kepala sekolah peneliti disambut dengan senang hati untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan selama penelitian diperoleh data yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita kabupaten Sumenep. SLB Dharma Wanita ini terletak di kawasan perumahan BTN di daerah kecamatan kota Sumenep. orang-orang yang bertempat tinggal di kawasan perumahan ini tidak merasa risih dengan keberadaan SLB ini. Mereka menyambut baik didirikannya SLB ini. Letak SLB DHARMA WANITA ini terletak di pojok sebelah kiri dengan menghadap ke arah barat yang beralamat di jalan Dr.Cipto VII Blok G 9 Sumenep.

a) Keadaan lembaga

Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita kabupaten Sumenep jalan Dr.Cipto VII Blok G 9 Sumenep berdiri tanggal 1 Desember 1985. Yayasan yang mengasuh adalah Pendidikan Dharma Wanita Persatuan Sumenep. Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita memiliki anak didik tuna rungu dan wicara (bagian B) serta tunagrahita (bagian C). Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita ini memiliki siswa dan siswi sebanyak 56 siswa.

b) Keadaan tempat kelas

Terdapat tiga ruang kelas untuk Sekolah Dasar (SD), satu ruang untuk Taman Kanak-kanak (TK), satu ruang besar yang di beri sekat atau pembatas untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Masing-masing kelas perlengkapannya terdiri dari bangku, meja, papan tulis, kapur, penghapus, lemari buku, meja guru, kursi guru. Ruang kelas untuk anak tunagrahita Sekolah Menengah Atas Luar Biasa menghadap ke utara dengan perlengkapan kelas antara lain kursi, meja, papan tulis, kapur. Sedangkan ruang kelas untuk sekolah dasar menghadap ke arah barat.

2. Visi, Misi dan tujuan SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep

a. Visi

Adapun visi dari SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep sebagai berikut: mewujudkan lulusan yang berjiwa sosial dan berbudaya kerja.

b. Misi

Adapun misi dari SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

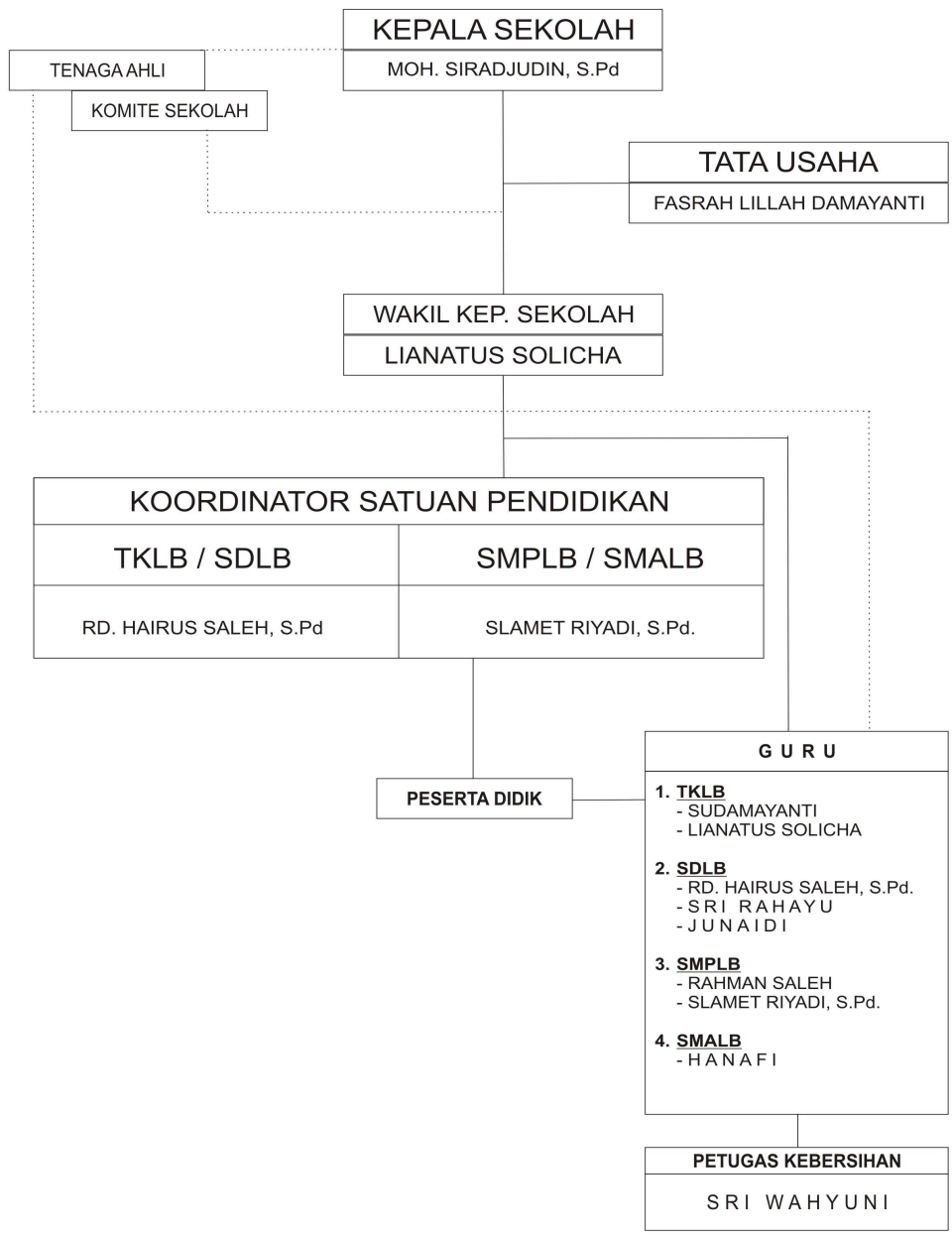
- a) melaksanakan pembelajaran seefektif mungkin sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal.
- b) membiasakan peserta didik bekerja sama dalam aktivitas bermain dan belajar kelompok.
- c) menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan waktu luang dengan pekerjaan yang bermanfaat.

c. Tujuan Umum

Sedangkan tujuan dari SLB Dharma Wanita Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

- a) Mengalami peningkatan potensi secara kuantitatif.
- b) Terbiasa bekerjasama dalam aktivitas bermain.
- c) Terbiasa bekerjasama dalam kegiatan kerja kelompok.
- d) Dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar.
- e) Dapat mengerjakan pekerjaan untuk kebutuhan sendiri.
- f) Dapat mengerjakan pekerjaan untuk kebutuhan orang lain.

**STRUKTUR ORGANISASI
SLB - BC DHARMA WANITA SUMENEP**



B. PROFIL SUBYEK

Data Subyek 1

Nama : Indra Ardiansyah

Jenis kelamin : laki-laki

Tempat dan tanggal lahir : Pamekasan, 24 juli 1985

Umur : 25 tahun

Alamat : jalan K.H Wahid Hasyim X/3

Agama : Islam

Kategori : Tunagrahita sedang

Nama ayah : Adi sucipto (alm)

Nama ibu : Enyk Rachmawati

Riwayat hidup subyek : Lahir di kota pamekasan tanggal 24 juli tahun 1985 hari selasa pukul 06.00 wib. Anak ketiga dari suami istri Adi Sucipto dan Enyk Rachmawati. Indra dilahirkan dengan normal namun dengan bantuan alat kop untuk mengeluarkan bayi. Pada saat baru lahir kepala indra besar, dan keterlambatan mulai terlihat saat umur 2 tahun yang masih belum tahu jalan dan bicara.

Riwayat pendidikan : Indra sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas luar biasa berada di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kabupaten Sumenep. Saat ini Indra kelas 2 SMA LB.

Data Subyek II

Nama : Baitun Nurrochim Dhimas Bashori
Jenis kelamin : laki-laki
Tempat tanggal lahir : Sumenep, 12 mei 2000
Umur : 10 tahun
Alamat : jalan Meranggi, Perum Meranggi Mas no 9
Agama : Islam
Kategori : Tunagrahita sedang
Nama ayah : Drs. Baisuni, Mpd
Nama ibu : Misnatun
Riwayat hidup subyek : Baitun Nurrochim Dhimas Bashori, nama panggilannya adalah Dimas. Lahir di kota Sumenep tanggal 12 mei 2000. Dimas anak ketiga dari tiga bersaudara dengan ayah bernama Drs. Baisuni M.Pd dan ibu Misnatun. Pada saat melahirkan Dimas masih dalam batas normal. Namun diketahui perkembangannya lambat setelah berumur satu

tahun. Semenjak itu Dimas diberi perawatan khusus oleh orang tuanya.

Riwayat pendidikan : Dimas memulai sekolah tanggal 2 januari 2008.
pada tahun ini Dimas menginjak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas 3 (tiga)

C. PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Tunagrahita

a) Subyek 1

Subyek yang pertama bernama Indra Ardiansyah. Nama panggilannya adalah Indra. Indra adalah anak dari bapak Adi Sucipto dan ibu Enny Rachmawaty. Indra adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Namun orang tua laki-laki Indra sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Indra memiliki keterlambatan atau yang disebut penyandang tuna grahita.(TW. 3.1)

Subyek I termasuk klasifikasi tunagrahita jenis debil. anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Dalam Maramis pembagian tingkat IQ untuk tunagrahita mampu didik subyek mempunyai IQ 52-85. Anak yang memiliki kelainan fisik/psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki banyak kategori antara lain adalah tuna grahita. Menurut *the American association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikatakan tunagrahita

apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya. Pada beberapa ahli mengemukakan tentang tunagrahita, namun peneliti mengambil makna pada intinya arti dari tunagrahita tersebut adalah kekurangan atau keterlambatan pada kecerdasannya maupun perkembangannya.

Penyebab kelainan dari anak berkebutuhan khusus ada beberapa penyebab, namun dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, dan setelah kelahiran. Peneliti mendapatkan data dari orang tua masing-masing subyek tentang penyebab kelainan pada anaknya. Pada subyek 1 dengan orang tua bernama Enny Rachmawati menjelaskan bahwa subyek memiliki kelainan disebabkan pada saat kelahiran bayi tidak mau keluar sehingga harus dibantu dengan alat untuk mengeluarkan bayi tersebut. Kelainan yang pertama dilihat adalah kepala yang lebih besar daripada kepala bayi secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa kelainan yang dimiliki subyek dilihat dari masa terjadinya adalah faktor pada saat kelahiran. Ada beberapa sebab kelainan pada saat anak dilahirkan, antara lain dengan lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, asphyxia, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Subyek 1 dapat melakukan kemampuan itu walaupun terkadang dia tidak cepat mengerti.(TW.3.2)

Indikasi keterlambatan anak tuna grahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena beberapa hal salah satunya adalah kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi. Namun hal ini tidak terjadi pada subyek 1. Orang tuanya tidak membatasi atau juga tidak membiarkan subyek 1 bersama orang lain karena keterbatasan yang dimiliki oleh Indra. Hal ini dikarenakan ibunya mengawasi subyek 1.(TW.3.3). Pengawasan tetap dilakukan walaupun tidak sedang bersama subyek 1. Ibu melakukan pengawasan melalui saudara-saudara subyek 1.(TW. 1.15) .

Pengawasan adalah bentuk perhatian yang dilakukan orang tua untuk anak-anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua dan saudara-saudara subyek 1. Memang penuh namun dalam hal mendidik orangtua tidak membedakan antara subyek 1 dan saudara-saudaranya.(TW.1.1). Hal ini juga ditegaskan oleh saudara subyek 1 bahwa perhatian memang penuh ke subyek 1 daripada saudara-saudaranya, semua itu dikarenakan bahwa subyek 1 memiliki kebutuhan berbeda daripada yang lain. Namun dalam mendidik ibu tetap sama.(TW.2.1)

Dalam mendidik ibu Enny tidak memanjakan anaknya. Misalkan tidak selalu memenuhi keinginan Subyek I walaupun dia memiliki keterbatasan.(TW.1.2). Ibu subyek tidak ingin memanjakan anaknya karena akan memberi efek tidak baik pada anaknya, seperti halnya yang dikemukakan Hurlock dalam pembagian sifat khas orang tua dimana yang dimaksud memanjakan disini adalah permisivitas berlebihan- memanjakan anak egois, menuntut dan sering tiranik. Mereka

menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain-perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan saudara subyek 1 yakni ketika keinginan yang memiliki dampak buruk pada subyek 1 tidak akan dituruti.(TW.2.2).

Kemandirian yang ditanamkan pada subyek (TW.1.17) adalah ciri dari pola asuh Baumrind yakni pola asuh Autoritatif (demokratis). Pola asuh demokratis juga ditunjukkan oleh orang tua bahwa orang tua juga memberikan batasan atau aturan pada subyek 1 salah satunya adalah tepat waktu dalam shalat, pulang ke rumah. (TW.1.6). Menurut Baumrind orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya.

Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari apabila subyek 1 masih bisa melakukannya sendiri dia lakukan sendiri misalnya mandi sendiri, makan sendiri, berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri. Orang tuanya tidak mendidik subyek 1 untuk menjadi manja dan tidak mandiri. Mereka tetap memaklumi semua yang dimiliki subyek 1. Dalam prinsip pendekatan secara khusus pada anak berkebutuhan khusus salah satu diantaranya dengan prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan yang wajar, seperti layaknya anak normal lainnya.

Semua anggota keluarga menerima apa yang terjadi pada subyek. Menurut Hurlock penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih

sayangnya pada anak orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira. Apabila dilihat dari sosialisasi dan sikap yang menyenangkan pada diri subyek maka hal ini cukup menunjukkan bahwa subyek diterima dalam keluarganya maupun oleh lingkungan sekitar. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara (TW.2.7) yang menjelaskan tentang anggota keluarga mengerti dan memaklumi keadaan subyek.

Orang tua subyek 1 lebih menekankan pada segi agama yakni pendidikan Islam. Orang tua subyek 1 lebih memprioritaskan shalat daripada hal yang lain. Sebelum melakukan pekerjaan yang lain misalnya bermain atau tidur harus shalat dan mengaji terlebih dahulu.(TW.1.6)

Pola asuh orang tua menurut Hurlock memiliki tujuan yaitu mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin. Untuk melakukan kelekatan membutuhkan hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam hubungan yang baik harus didukung dengan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan anak. Saudara subyek 1 menjelaskan bahwa subyek 1 tidak bisa diberi perilaku yang keras, harus dengan lemah lembut.(TW.1.8)

Kedisiplinan yang dimiliki subyek 1 di sekolah sangat bagus. Dalam berpakaian seragam sekolah lengkap dan rapi. Hal ini terbukti dari informasi gurunya dan juga hasil observasi pada saat di sekolah. subyek 1 termasuk anak yang rajin, gurunya menuturkan bahkan pada suatu hari saat sakit subyek 1 pernah memaksa masuk sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk sekolah sangat tinggi. subyek 1 juga mengikuti tambahan pelajaran melalui les privat, dia juga rajin datang ke les privat tersebut. (TW.3.5)

Apabila dilihat dari kedisiplinannya orang tua Indra yakni ibunya menerapkan pola asuh Demokratis yang artinya penerimaan dan tuntutan sama tinggi. Yang dimaksud disini tuntutan adalah subyek 1 juga harus mematuhi aturan-aturan yang dibuat oleh ibunya. namun tidak hanya tuntutan yang diutamakan namun penerimaannya juga sama yakni memahami kemampuan dan kemauan subyek 1 sehingga lebih menyesuaikan aturan kedisiplinan yang dibuat untuk Indra.

Ibu Enny sebagai orang tua satu-satunya buat subyek 1 . Ayah subyek 1 bernama Adi Sucipto bekerja sebagai POLRI. Ayah subyek 1 sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Ayahnya sangat memanjakan Indra. Hal ini dituturkan oleh adik subyek 1 yang bernama Ari. Subyek 1 termasuk anak yang paling di manja daripada anak-anak yang lain.(TW.2.17)

Ibu Enny Rachmawaty menjelaskan kedisiplinan yang diterapkan di rumah antara lain semua aktivitas dilakukan tepat waktu dan yang paling penting adalah sholatnya. (TW.1.6) Semua harus tepat waktu misalnya bermain pulang tepat waktu, sekolah tepat waktu. Apabila sudah waktunya sholat subyek 1 dan anggota

keluarga lainnya harus melaksanakannya. Kadang-kadang subyek 1 perkataannya sendiri yang didengarkan dan perkataan orang tua tidak di dengarkan. Namun ibu enny membedakan antara kedisiplinan untuk anak-anaknya yang normal dan kedisiplinan bagi subyek 1. Untuk anak-anak yang normal kalau ditekan masih bisa tetapi kalau subyek 1 harus pelan-pelan dan harus sabar. Menurut saudaranya subyek 1 tidak cepat tanggap terhadap apa yang dijelaskan padanya. Jadi harus diberi tahu berulang kali dan memang harus sabar menghadapi kekurangan dia. Ketika melakukan kesalahan dan memberi hukuman cara ibu subyek 1 menanggapi dilihat-lihat dulu kesalahannya. Kalau seumur subyek 1 mulai sejak kayak-kakaknya ketika sudah menginjak SMP ibu Enny mengaku tidak pernah memukul. Biasanya subyek 1 melakukan kesalahan misalnya lupa waktu kalau sudah bermain dengan teman-temannya. Kalau sudah seperti itu sampai dirumah subyek 1 kemudian diingatkan kalau dia telah melakukan kesalahan tidak pulang tepat waktu.

Penerimaan negatif yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan konsep yang negatif pula. Reaksi orang tua atau keluarga merasa kecewa atas kehadiran anaknya yang menyandang kelainan. Perasaan kecewa ini muncul setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapannya, rangkaian selanjutnya akan menimbulkan perasaan putus asa atau frustrasi pada orang tua atau pada keluarga melihat kenyataan yang ada. Tumbuh kembangnya penyikapan orang tua atau keluarga yang merasa kecewa atas kehadiran anak berkelainan, disebabkan mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak berkelainan dapat menurunkan martabat atau gengsi orang tua

atau keluarga. Atas dasar itulah, terdapat kecenderungan pada sikap orang tua atau keluarga untuk menolak kehadiran anaknya yang menyandang kelainan. Efek psikologis yang muncul pada anak berkelainan akibat dari penolakan orang tua atas keluarga, yakni timbulnya perasaan tidak aman, rendah diri, serta merasa tidak berharga dan tidak berguna. Orang tua dan keluarga subyek 1 memaklumi dengan keadaan subyek 1 . Ibunya mengatakan semua yang ada pada subyek 1 sudah kehendak yang diatas, jadi semuanya menerima dengan ikhlas. Ibu Enny termasuk orang tua yang menerima anaknya apa adanya. subyek 1 diasuh dan dididik dengan kasih sayang. Sehingga subyek 1 memiliki kelebihan yaitu menyayangi orang lain. Apabila subyek 1 mempunyai sesuatu dia selalu berbagi dengan temannya. Adiknya menjelaskan bahwa subyek 1 selalu respek dan perhatian pada semua orang, itulah nilai tambah dari seorang subyek 1. Ternyata teori yang menyatakan apabila penerimaan dari lingkungan sekitar yakni keluarga dan masyarakat positif maka konsep diri anak berkebutuhan khusus adalah positif. subyek 1 dididik dengan kasih sayang, subyek 1 lebih mudah menyayangi orang lain.

b) Subyek 2

Pada subyek kedua bernama Baitun Nurrochim Dhimas Bashori. Nama panggilannya adalah Dimas. Subyek 2 anak dari Drs. Baisuni, Mpd dan ibu Misnatun. Subyek 2 anak ketiga dari tiga bersaudara. Subyek 2 memiliki keterlambatan atau yang disebut penyandang tuna grahita.(TW.6.1) Anak yang memiliki kelainan fisik/psikologi disebut anak berkebutuhan khusus. Anak

berkebutuhan khusus (ABK) memiliki banyak kategori antara lain adalah tunagrahita. Menurut *the American association on Mental Deficiency* (AAMD), seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya. Pada beberapa ahli mengemukakan tentang tunagrahita, namun peneliti mengambil makna pada intinya arti dari tunagrahita tersebut adalah kekurangan atau keterlambatan pada kecerdasannya maupun perkembangannya.

Pada subyek 2 dengan orang tua bernama ibu Misnatun, dari hasil wawancara peneliti mendapatkan kelainan pada subyek 2 dilihat dari masa terjadinya termasuk pada klasifikasi faktor setelah kelahiran. Menurut ibu Misnatun, subyek 2 lahir normal tidak ada masalah, namun keterlambatan mulai terlihat pada saat subyek 2 berumur setelah 1 tahun pertama. subyek 2 belum bisa berjalan dan berbicara seperti anak-anak lain pada umumnya. Dari usia 3 tahun subyek 2 sudah mulai diperiksakan ke dokter dan pengobatan alternatif. Orang tuanya tergolong keluarga berada (kaya), hal ini terbukti dari tempat tinggal atau rumah yang ditempati berukuran besar dan pekerjaan yang dimiliki tergolong mapan. Oleh karena itu segala bentuk usaha medis dilakukan untuk subyek 2 dengan biaya yang cukup banyak. Ibu misnatun menuturkan pada peneliti bahwa dalam perkembangannya lebih mengutamakan perkembangan dari segi berjalan terlebih dahulu, Karena teman seusianya sudah bisa berjalan semua.

Subyek 2 termasuk klasifikasi tunagrahita jenis debil. Anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti

program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Subyek merupakan anak tunagrahita mampu didik sama dengan subyek pertama. Maramis pembagian tingkat IQ untuk tunagrahita mampu didik mereka mempunyai IQ 52-85. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain membaca, menulis, mengeja, berhitung, menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain, keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kemampuan ini sebagian sudah bisa dilakukan subyek. Yakni menulis dan mengeja.

Patokan sosial untuk anak debil yakni dapat mencari nafkah secara sederhana dalam keadaan baik. Peneliti mendapat pemahaman apabila anak tunagrahita ringan dilatih dan dididik dengan baik akan dapat mencari nafkah secara sederhana. Dalam arti melakukan pekerjaan yang mudah dikerjakan untuk anak tunagrahita ringan.

Orangtua dalam memberikan perhatian pada subyek memang penuh sama halnya dengan subyek 1.(TW.5.1). Dalam pemenuhan keinginan subyek tidak selalu dituruti karena takut menjadi manja. Namun dalam pengasuhan orang tua Subyek II menggabungkan pola pengasuhan tergantung situasi dan kondisi. (TW.4.17).

Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga orangtua selain memberi nasehat juga langsung memberi contoh.(TW.4.18). Dalam Rukana,(2007) pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan suatu model dasar utama dan terbaik. Hal ini jg dikemukakan oleh ibu subyek yang

mengatakan bahwa contoh lebih baik daripada teori.(TW.4.18). Hal ini juga dilakukan oleh rasulullah Saw kepada keluarga dan umatnya. Beliau senantiasa berpesan kepada pendidik agar tampil di depan anak-anaknya dengan penampilan yang dapat dijadikan teladan yang baik, sehingga anak-anak sejak dini berkembang dalam kebaikan, mengenal kemuliaan dan mencontoh akhlak terpuji.

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan pada anak pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun juga perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit untuk mencerna sesuatu yang bersifat abstrak. Maka dari itu untuk merubah sesuatu yang abstrak pada kognisi anak menjadi sesuatu yang nyata, maka diperlukan contoh atau teladan yang dapat disaksikan anak secara langsung. Dalam artian nasehat-nasehat itu akan mudah hilang, sedangkan teladan dapat nyata dan akan tertancap kuat di benak anak.

Kewajiban orang tua adalah mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Dalam syariat islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan. Hal ini juga dipertegas dalam QS At-Tahrim

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: ” hai orang –orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkannya.

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Konsep pendidikan islam mengajarkan pola asuh yang dilakukan orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlaqul karimah* terhadap anak-anaknya, yang didalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak. Tidak jauh berbeda dengan subyek 2 orang tuanya juga memberikan pengajaran pada anak-anaknya tentang agama, ibu Misnatun menuturkan bahwa setiap setelah menunaikan shalat maghrib selalu memberikan siraman rohani atau bisa dikatakan ceramah, hal ini dimaksudkan agar anak-anaknya memiliki nilai-nilai moral islami dalam kehidupannya.

Pemberian keinginan pada subyek 2 sama-sama tidak langsung diberikan. Namun perbedaannya subyek 2 dalam kegiatan sehari-hari masih banyak sesuatu yang perlu dibantu. Misalkan membuka celana untuk buang air kecil atau buang air besar masih dibantu. Hal ini dikarenakan badan subyek 2 yang gemuk dan kaki yang kurus. Pada saat melakukan rapport peneliti pernah melihat subyek 2 di rumahnya tidak memakai celana pendek hanya memakai kaos berwarna hijau yang agak panjang sehingga sampai pada lututnya. Hal ini mungkin untuk memudahkan subyek 2 untuk buang air besar atau buang air kecil. Tetapi pada saat wawancara peneliti melihat subyek 2 memakai celana pendek yang agak

besar. Disiplin dapat diterapkan di rumah dan di sekolah. Disiplin dalam sekolah adalah mutlak. Segenap program harus dijalankan menurut peraturan. Pada subyek 2 dari hasil observasi pada saat masuk sekolah tidak jarang subyek 2 terlambat masuk kelas. Hal ini disebabkan karena becak yang menjemputnya sering terlambat atau kadang karena hujan, sehingga menjadi suatu kendala untuk masuk tepat waktu. Di kelas subyek 2 butuh bantuan guru untuk belajar. Salah satu alasannya adalah karena penglihatan subyek 2 kurang sempurna atau kurang jelas melihat tulisan yang ada di papan tulis. Dalam proses pengerjaan tugas pun masih butuh bantuan atau bimbingan karena terkadang juga tidak mengerti apa yang harus dikerjakan pada tugasnya. Subyek 2 sering mengabaikan tugas di sekolah, gurunya sering menegur subyek 2 apabila tidak mencatat atau mengerjakan perintah yang disuruh oleh gurunya. Ketika pulang sekolah subyek 2 sangat tidak sabar untuk menunggu becaknya pada saat pulang sekolah. Apabila becaknya tidak tepat waktu subyek 2 meminta diantar pulang pada gurunya.

Dalam berpakaian subyek 2 juga sering tidak rapi. Badannya yang gemuk dan bajunya yang mulai mengecil membuatnya kelihatan tidak rapi dan kelihatan sesak.. subyek 2 masuk sekolah tepat waktu jika tidak ada kendala di rumah misalnya becak yang menjemputnya tepat waktu atau karena cuaca yang cerah. Dalam berpakaianpun subyek 2 kurang rapi, karena dari hasil observasi di sekolah Dimas memiliki badan yang gemuk namun baju yang di pakai kelihatan sudah sesak sehingga bajunya ada yang keluar dari celana seragam sekolahnya. Tugas yang disuruh oleh gurunya tidak langsung dikerjakan dan sering berbicara atau bergurau dengan teman sebangkunya. Sehingga sering ditegur oleh gurunya.

Pada subyek 2 jika melakukan kesalahan ibu Misnatun tidak memarahi tapi meluruskan, menunjukkan kesalahan yang dilakukan. Itu harus dijelaskan ulang berkali-kali. Berbeda dengan bapaknya apabila subyek 2 melakukan kesalahan, bapaknya memukul tangan subyek 2.(TW.4.4) Hal ini menunjukkan bahwa disaat kondisi anak melakukan kesalahan orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Sebagaimana telah disebutkan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh anak dilihat dari situasi dan kondisinya. Menurut analisa peneliti, hukuman yang diberikan oleh bapak Baisyuni yakni orang tua Dimas termasuk hukuman ringan dan tidak berbahaya. Dikatakan tidak berbahaya karena bagian yang di pukul tidak mengalami cedera. Efek psikologis kecacatan bagi anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa hal diantaranya konsep penerimaan pada anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh dengan konsep dirinya. Apabila penerimaan positif maka anak berkebutuhan khusus akan positif. Sebaliknya jika penerimaan negatif konsep dirinya akan negatif. Penerimaan dimulai dari bagaimana reaksi orang tua saat memiliki anak yang berkebutuhan khusus.

Orang tua atau keluarga yang bersikap realistis, secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap anak berkelainan untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian yang positif. Termasuk diantaranya memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk mengatasi berbagai masalah yang menjadi hambatannya. Hal ini berarti telah memberi kesempatan kepada anak berkelainan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Ibu Misnatun dan bapak Baisyuni tetap berusaha untuk memajukan perkembangan subyek 2. Di dalam keluarga subyek 2 sangat diterima dan

disayangi. Orang tuanya mencontohkan hal-hal yang baik, misalnya mengajarkan bersikap sabar. subyek 2 walaupun dengan kekurangannya cukup mengerti dengan perasaan orang lain. Ibunya bercerita ketika sedang marah, subyek 2 selalu mengingatkan “sabar bu, sabar bu”.(TW.4.5). Ibu Misnatun merasa sangat bersyukur subyek 2 bisa melakukan itu. Ketika subyek 2 memperoleh sesuatu yang diinginkan dia mengucapkan “alhamdulillah”. Semua manusia diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. subyek 1 dan subyek 2 dibalik kekurangan yang dimiliki namun mereka juga mempunyai kelebihan yakni memiliki sifat penyayang pada sesama. Inilah suatu bukti dimana anak yang memiliki kekurangan bisa memiliki kelebihan yang sangat besar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

a) Subyek 1

Ketika ingin memperlakukan jenis pola asuh, maka orang tua harus memperhatikan karakteristik anak, diantaranya karakter anak, bagaimana perilaku sosial dan keterampilan kognitif anak.

Penerapan pola asuh pada subyek 1 oleh orang tua disesuaikan dengan karakteristik anak. Ibu Enny sangat memahami bagaimana karakter anaknya, selain itu juga subyek 1 memiliki kebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Subyek 1 termasuk anak yang tidak bisa diperlakukan kasar.(TW.1.8). Dalam mendidik subyek 1 orang tua tidak terlalu menekan seperti mendidik anak-anak yang lain (saudara-saudara subyek 1). Dalam mengajarkan kedisiplinan pada saudara-saudara subyek masih bisa sedikit

ditekan karena memiliki pikiran yang normal sehingga dapat memahami tentang kedisiplinan yang diajarkan oleh orangtuanya. Pada subyek 1 diajarkan kedisiplinan sesuai dengan kemampuannya yakni mendidik dengan kesabaran dan pelan-pelan.(TW.1.8) sehingga diharapkan dapat menanamkan kedisiplinan yang baik untuk diri subyek. Dalam mendidik anak pada prinsipnya sama namun dalam memberikan perhatiannya lebih penuh pada subyek 1. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang berbeda pada diri subyek, diri subyek 1 yang tidak bisa diperlakukan kasar. Orang tua juga tidak pernah menghukum anak dengan hukuman fisik seperti memukul. (TW.1.4). faktor karakteristik anak yang tidak bisa diperlakukan kasar menjadi faktor dalam pengasuhan subyek 1. walaupun tidak memperlakukan kasar orangtua tidak memanjakan subyek 1.(TW.1.2). Orangtua dalam menetapkan aturan yang harus dipatuhi misalnya sholat tepat waktu, sekolah tepat waktu, pulang tepat waktu. Namun orang tua tetap memberikan waktu untuk bermain bersama teman-temannya. Hal ini termasuk pola pengasuhan dimana anak diberi kebebasan namun tetap memberikan batasan-batasan yang tidak membuat anak tertekan dalam hidupnya.

b) Subyek 2

Orang tua subyek 2 adalah orang yang berpendidikan, yang ditunjukkan dengan gelar (S2) yang disandanginya. Hal ini juga mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan pola asuh pada anak-anaknya. Karakteristik struktur keluarga di dalamnya mencakup etnis keluarga dan pendidikan yang dimiliki. Dengan pendidikan yang tinggi

orang tua lebih memahami bagaimana sebaiknya mengasuh anak-anaknya. Orang tua subyek 2 menggunakan penggabungan model pengasuhan dengan cara menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pada saat anak melakukan kesalahan, otoriter yang diterapkan pada subyek karena dengan otoriter itu subyek 2 tidak mengulangi kesalahan itu. Subyek 2 lebih diingatkan pada ketegasan. (TW.4.3). Pada kondisi seperti inilah orangtua menggunakan otoriter. Karakteristik struktur anak juga turut mempengaruhi pola pengasuhan. Interaksi antara orang tua dan anak juga salah satu faktor orang tua dalam mengasuh anaknya. Interaksi orang tua tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut.

Ketika subyek melakukan kesalahan ibu tidak memarahi hanya meluruskan.(TW.4.4) Dengan meluruskan hal-hal yang salah, ibu subyek 2 telah melakukan interaksi yang berkualitas. Memarahi akan berdampak negatif apabila terlalu sering. Interaksi – interaksi yang dilakukan juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rohani setelah sholat maghrib. Hal ini akan memberi manfaat positif bagi anak. Subyek 2 bisa lebih memahami bagaimana kesabaran meskipun tidak seperti pemahaman anak normal lainnya. Kualitas interaksi yang dilakukan oleh orangtua sangat baik karena memberikan banyak manfaat positif yang dimiliki anak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti mengkaji dan meneliti tentang pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita SLB DHARMA WANITA kabupaten Sumenep maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua anak berkebutuhan khusus memberikan perhatian lebih pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Para orang tua walaupun memberikan perhatian penuh, namun tidak memanjakan anaknya. Mendidik dengan cara yang islami memberikan manfaat yang baik bagi diri anak berkebutuhan khusus.
2. Faktor-faktor pola asuh anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita SLB DHARMA WANITA kabupaten Sumenep:
 - a. Karakteristik anak, yakni orang tua sebelum menerapkan pola pengasuhan orang tua harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak.
 - b. Karakteristik struktur keluarga yaitu hal-hal yang berkaitan adalah etnis keluarga dan pendidikan. Pola asuh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi keluarga, tetapi juga lingkungan sekitar.
 - c. Interaksi orangtua dan anak, tidak hanya ditentukan oleh kuantitas pertemuan antara orang tua dan anak tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dalam interaksi tersebut.

B.SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat memberi saran bagi pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua dalam menerapkan pola asuh harus disesuaikan dengan diri anak, sehingga tidak membuat anak tertekan.
2. Hendaknya orang tua tidak memanjakan anak yang memiliki kebutuhan khusus namun tetap memberikan perhatian pada anak sesuai kebutuhan.
3. Untuk pihak sekolah hendaknya mengadakan pelatihan parenting pada orang tua yang akan memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang baik bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2004. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 1987. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Semarang: PT Karya Putra
- Eka Sri Wahyuni. 2006. Skripsi. *Gaya Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Simtom-Simtom Neurosis (Studi Kasus Orang Tua Siswa-Siswi MAN Mojokerto)*.
- Imam Az-Zabidi. 2002. *Ringkasan Shahih Al-Bukhori*. Bandung: Mizan
- Maramis, W.F. 1994. *Retardasi Mental Dalam Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Mohammad. 2006. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muallifah. 2009. *psycho islamic smart parenting*, Jogjakarta: DIVA press.
- Moh.shochib.1998. *Pola asuh Orang tua*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujarwanto. 2006. *Hakikat Pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus*, Malang
- John W.Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Lembaga psikologi terapan. 2010. *Kumpulan materi "pelatihan anak berkebutuhan khusus (ABK)*. Malang
- Milles, Hibermean. 1992. *Analisa data kualitatif*. Jakarta. Penerbit UI Press

- Muhammad Al-Hamd, 2000. *kesalahan mendidik anak bagaimana terapinya*. Jakarta. Gema Insani Pers
- Nasyrah. 2007. *skripsi korelasi antara orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang*
- Qaimi Ali. 2002. *Keluarga & Anak Bermasalah*, Bogor: Penerbit Cahaya.
- Ridha Salamah. 2006. *Menjadi Orang Tua Jangan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat. Wedi Press
- Siti Rukana. 2007. Skripsi. *Pola Asuh Anak Berprestasi Akademik Di Sekolah(Studi Pada Siswa SD Plus Darul 'Ulum Jombang*. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumiani. 2008. Skripsi *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang*
- T.A Tatag Utomo. 2005. *mencegah & mengatasi Krisis anak melalui pengembangan sikap mental orang tua*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tri Rahayu, Iin dkk. 2004. *observasi dan wawancara*. Malang: Bayu media
- T.sutjihati somantri. 2007. *psikologi anak luar biasa*, Bandung :PT Refika aditama
- Yusianik. 2006. skripsi *pengaruh pola asuh orang tua terhadap skizofrenia(studi kasus di RSJ Dr. Radjiman widyodiningrat Lawang)*

Wawancara pada Orang tua subyek 1

Nama : Ibu Enny Rachmawati

Tempat wawancara : Jalan K.H. Wahid Hasyim X/3 Sumenep

Waktu : 19.30 WIB

Tanggal : 26 Mei 2010

Hasil wawancara :

1. **T:** Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada putranya yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak ibu yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?

J: Kalo kita memberikan perhatian memang penuh ke subyek 1, tapi untuk cara mendidik itu sama kayak saudara-saudaranya. Tapi perhatiannya umpamanya ke saudaranya itu berapa persen, subyek 1 tu lebih. soalnya anak itu tidak normal bahasa kasarnya. (menjelaskan sambil mengangkat tangan sebelah kanan dengan menjawab pertanyaan dengan serius)

2. **T:** Jika anak ibu menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek 1 tersebut?

J: ya kita menanggapinya kalau bisa dijangkau dengan kemampuan ya kita layani tapi kalo kita tidak bisa jangkau kita tunggu dulu, kapan sampe kita mampu atau jangkau itu. Cuma kita tu janji aja. Kita tidak harus sekarang minta sekarang langsung beli. ndak...nantinya takut anak itu manja.

3. **T:** Bagaimana cara ibu mengasuh subyek 1 dalam kehidupan sehari-hari?

J: Kalau yang subyek 1 bisa melakukannya, biar dia lakukan tapi kalau perlu diladenin seperti makan itu tidak ambil sendiri. Memang ya bisa gak di bantu

tapi ya acak-acakan takut dia itu gak jangkau, ya itu takut jatuh tapi kalau makan, mandi itu mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri itu gak perlu dibantu. Kita cuman bantu menyiapkan aja gitu, banjunya disiapkan ya dia itu pake sendiri. Semuanya kalo sekolah sampai sepatu-sepatunya dipake sendiri.

4. **T:** Ketika subyek 1 melakukan kesalahan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek 1 sering melakukan kesalahan?

J: Kalau saya itu menghukum anak itu liat-liat dulu. Kalau seumur subyek 1 mulai sejak kakaknya itu kalau sudah menginjak SMP saya gak berani mukul, soalnya itu takut malu sama temen-temennya. Saya itu marahi aja kasih pandangan gimana-gimananya kalau kamu seperti itu, itu kan namanya salah gak harus dipukul. Kalau anak kecil itu dipukul ada batasnya sekarang. Jadi kalau sudah besar istilahnya SMP itu sudah mandiri. Jadi itu bisa mandiri terus gak kayak anak kecil lagi. Kalau bermain di rumah kesenangan dia PS, kalau PS nya rusak dia itu pasti kerumahnya tetangga. Itu dia kesalahannya kalau udah main PS, dia itu lupa pulang. Nanti itu saya cari ya sampai dirumah saya marahi. Dia itu sudah pamit janji pulang jam berapa tapi melampauwi batas lebih siang tapi saya gak mukul.

5. **T:** Ketika subyek 1 melakukan kebaikan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa anak ibu sering melakukan kebaikan?

J: Solatnya tepat waktu, ngaji tepat waktu, sekolah tepat waktu, les tepat waktu. Saya kira subyek 1 itu nggak ada kelebihan yang muluk ya cuma PS itu pinter, dia memang pinter. Masnya aja gak tau kok. Permainan sepak bola di

PS aja gak tau kalo masnya. Ya itu keistimewaannya cuma itu. Kalo masalah sekolah memang saya akui terlambat kan soalnya pikirannya terganggu, nggak seperti yang lain. Kayak cacat-cacat yang lain. Selain itu indra sering membantu teman. Kalo punya sesuatu pasti temennya dikasi-kasi. Gak diambil sendiri, ya itu yang saya seneng dari subyek 1.

6. **T:** Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu mengajarkannya pada subyek 1? kendala apa saja yang ditemui ketika ibu mengajarkannya?

J: kita tu disiplinnya jam tertentu sudah harus pulang, kita tu kan disini harus mengutamakan solat, kan subyek 1 kalo ngaji sudah di langgar. Ibunya ngaji di rumah. Nah..itu yang saya terapkan. Kalo waktunya solat ya solat, waktu main ya main. Main di luar waktunya saya batasin. Kalo siang mainnya cuma sebentar. Setengah satu harus pulang untuk solat, terus itu gak boleh keluar lagi. Nanti sore baru keluar lagi habis mandi. Kendalanya itu kadang-kadang dia itu ngomongnya sendiri yang di dengerin. Tapi omongannya orang itu gak didengerin, itu kendalanya satu.

7. **T:** Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek 1 selain ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?

J: memang disini itu memaklumlah jadi kita tu pasrah, soalnya kalo kemana-mana itu kita bersama-sama.

8. **T:** Dalam mengasuh subyek 1 dan saudara kandung yang lain bagaimana ibu memberikan pengasuhan?

J: kalo saya tu semua anak sama,gak yang no satu, nomer dua, nomer tiga, nomer empat. Tapi perhatian selalu kepada subyek 1. Kakak-kakaknya dan adiknya, subyek 1 itu memang harus diperhatikan. Saat mulai ada bapaknya sampe sekarang nomer satu itu subyek 1. Kita menerapkan sama anak-anak memang kedisiplinan dalam rumah tangga. Kita jam 9 malam harus ditutup pintunya, sudah harus pulang. Mulai anak saya yang pertama saya pegangin kunci. Jadi jam 9 harus harus ditutup. Semuanya harus masuk. Dalam menanamkan kedisiplinan pada saudara-saudara subyek 1 yang lain, mereka itu kan pikirannya berbeda dengan subyek 1, walaupun saya tekan itu kan bisa. Tapi kalau subyek 1 tidak bisa. Harus pelan-pelan. Kita mendidik dengan cara ditekan itu tidak bisa kalau sama subyek 1. subyek 1 pikirannya kan kayak gitu. Tapi dengan pelan-pelan, kita harus sabar, walaupun dia solat tapi kan tidak mengerti pertamanya tapi memang harus sabar. Kami itu memberikan sedikit waktu untuk mengajari subyek 1 shalat.saya selalu mengingatkan pada subyek 1 untuk shalat misalnya “ayo subyek 1 ambil wudhu terus shalat”. Memang gitu setiap hari. Harus pelan-pelan gak kayak kakaknya. Kita pelan-pelan dulu pelajarannya. Walaupun sudah tahu kadang-kadang dia minta di dampingi sama saya.

9. **T:** Apabila subyek 1 menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibu menanggapi hal tersebut?

J: kalo kesenangan dan hobinya subyek 1 itu, asalkan tidak menyimpang, tidak membahayakan buat subyek 1 tidak apa-apa. Selain PS (play station) hobi subyek 1 itu sepak bola, lihat televisi.

10. **T:** Apabila subyek 1 membutuhkan atau meminta sesuatu kepada saudara kandungnya, bagaimana sikap saudaranya menanggapi hal tersebut?

J: memang subyek 1 itu kalau meminta pada saudaranya sama seperti saya tidak harus dituruti, ditunggu dulu. Nanti kalau saudaranya gaji baru dikasi. Tidak langsung sekarang minta langsung dikasi.

11. **T:** Apa yang ibu lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek 1?

J: ya kita tu kalau bahasa jawanya dislimurkan atau dialihkan perhatiannya dia, karena permintaan dia itu kadang-kadang ada kadang tidak ada. Jadi dialihkan antara mungkin ada atau mungkin tidak ada, saya bilang itu mahal subyek 1 harganya, uang ibu dan subyek 1 tidak cukup. Kita mengalihkan biar dia itu lupa tentang itu.

12. **T:** Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan oleh subyek 1 sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu menanggapinya?

J: ya kadang-kadang marah, ya tapi marahnya kita harus bisa katanya orang madura kita harus bisa “nyelebi” itu dengan cara dialihkan. Misalnya ya kapan-kapan, ibu belum punya uang biarlah enak beli aja. Kadang-kadang dia itu seakan-akan pikirannya normal minta ini itu, kadang –kadang minta laptop, minta motor. ya itu dibalikkan lagi, subyek 1 tahu baca, subyek 1 tahu naek motor, dia itu kan bisa “oya ya saya gak bisa naik, oya ya saya gak bisa naik motor” pikirannya kan bisa berkembang. Saya bilang ke subyek 1 kalau bisa baca ya sekarang subyek 1 ibu belikan, kalau subyek 1 bisa naik motor

sekarang malam-malam bisa ibu belikan. Dia bisa mikir kalau dia tidak bisa melakukan semua itu, ya sebentar lagi dia sudah hilang keinginannya itu.

13. **T:** Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu terhadap putera-putrinya yang memiliki kebutuhan khusus ini?

J: ya harapan kita subyek 1 itu dewasa, terus pikirannya dia itu normal, tapi ya tidak mungkin. Kita hanya bisa memohon sama yang diatas, mudah-mudahan subyek 1 dibukakan pikirannya seperti kakak dan adiknya. Ya tetap terus memohon sama yang kuasa. Semua allah yang menentukan kapan subyek 1 diberi kedewasaan ya kita gak ngerti wallahua'alam. Kami minta seperti itu supaya subyek 1 bisa tanggung jawab dengan kewajiban seperti shalat, waktunya pulang ya pulang. Ya mudah-mudahan indra itu diberi kesabaran.

14. **T:** Bagaimana cara ibu mewujudkan harapan tersebut?

J: kami selalu berdoa pada yang diatas minta subyek 1 supaya bisa mandiri dan kami telaten mendidik subyek 1 dengan tidak selalu memanjakannya. Tujuannya adalah supaya subyek 1 itu mandiri.

15. **T:** Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan ibu terhadap subyek 1?

J: kalau masih ada saya di rumah itu saya awasi sendiri, tapi kalo saya gak ada dirumah kan gak mungkin saya di rumah terus kadang kala saya ke malang, kadang ke Surabaya, kita tu lewat telpon. Biasanya telpon ke kakaknya atau adiknya. Saya tanya tentang subyek 1 misalnya sudah bangun apa belum, sudah sekolah belum. Jadi saya mengawasinya dari jarak jauh ya seperti itu.

16. **T:** Bagaimana sikap ibu jika ada seseorang yang tidak menyukai subyek 1?

J: biasanya subyek 1 itu nangis kalau pulang ngaji atau main, ya pertamanya saya bilang “subyek 1 sudah besar, yang marahi kamu anak kecil nggak usah nangis”. Biasanya subyek 1 kalau sudah di buat nangis temennya dia gak mau pergi ngaji. Tapi saya bilang kalau masih nangal bilang ke ustad, nanti kalau anaknya main kerumah saya kasih tahu supaya tidak nakal lagi.

17. **T:** Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?

J: saya tidak telalu jauh berbeda cuma kalau bapaknya subyek 1 itu lebih memanjakannya. Tapi semenjak bapaknya meninggal saya tetap menanamkan kemandirian pada subyek 1. Dengan kata lain saya tidak terlalu memanjakannya dan tidak terlalu mengekangnya.

18. **T:** bagaimana ibu menerapkan kedisiplinan pada subyek 1 dan saudara yang lainnya?

J: saudaranya yang lain pikirannya normal. Jadi walaupun kita tekan masih bisa. Tetapi subyek 1 harus pelan-pelan. Kita menerapkan disiplin harus pelan-pelan tidak bisa kalau ditekan. Kita harus sabar dalam mendidik subyek 1. Misalkan dalam hal shalat, walaupun dia shalat tapi dia tidak mengerti awalnya. Tapi kita harus sabar itu kuncinya. Kami itu meluangkan waktu sedikit pada subyek 1 untuk mengajarnya shalat. Setiap hari saya mengingatkan subyek 1 untuk shalat. Walaupun subyek 1 sudah tahu shalat tetapi kadang dia minta didampingi.

19. **T:** bagaimana hubungan saudara-saudara dengan subyek 1?pernahkah ada perselisihan?

J: saya lihat dan saya perhatikan saudara-saudaranya itu bisa memaklumi. Kadang-kadang kalau saudaranya memiliki sesuatu subyek 1 sering memintanya. Kadang langsung dikasih kadang juga tidak. Tergantung kondisinya. Tapi alhamdulillah saudara-saudaranya bisa memaklumi semua dengan keadaan subyek 1. Kalau perhatiannya memang lebih banyak ke subyek 1. Misalkan ke saudara-saudaranya 90% kalau ke subyek 1 100%.

Wawancara pada adik subyek 1 (Hari Wibowo):

Nama : Hari Wibowo

Tempat wawancara : Jalan K.H. Wahid Hasyim X/3 Sumenep

Waktu : 18.30 WIB

Tanggal : 27 Mei 2010

Hasil wawancara :

1. **T:** Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada kakak anda yakni subyek 1 yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan saudara-saudara yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?

J: Indra dalam urutan keluarga nomer 3, masih ada yang bungsu. Tapi secara tidak langsung orang tua saya dan saudara saya yang lain menganggap subyek 1 itu sebagai anak yang paling bungsu, yang memang butuh perhatian lebih dari saudara-saudara yang lain.

2. **T:** Jika saudara anda (subyek 1) menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek 1 tersebut?

J: yang jelas walaupun dijadikan yang bungsu bukan suatu alasan subyek 1 untuk manja. Manja si manja tapi kalau terlalu dimanja dapat memberi efek buruk terhadap subyek 1. Tergantung kebutuhannya juga. Dilihat dulu apa keinginannya dibutuhkan untuk saat ini mungkin saja dipenuhi tapi juga disesuaikan dengan kemampuan.

3. **T:** Bagaimana cara ibu anda mengasuh subyek 1 dalam kehidupan sehari-hari?

J: kalau subyek 1 itu bisa melakukan sendiri dari mandi, makan, berpakaian tapi kalau ambil baju diambilin karena kalau ambil sendiri nanti kocar kacir.

4. **T:** Ketika subyek 1 melakukan kesalahan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut?biasanya dalam hal apa indra sering melakukan kesalahan?

J: pastinya pertama kali bertutur kata lemah lembut. Kalau memang subyek 1 masih ngotot atau mangkel nadanya otomatis agak ditinggikan tapi bukan menggeretak. Hal itu dilakukan supaya Indra mengerti kalau yang dilakukan itu salah. Itu semua untuk kebaikan dia, untuk kemajuan dan tumbuh kembangnya subyek 1 ke arah yang lebih baik.

5. **T:** Ketika subyek 1 melakukan kebaikan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut?biasanya dalam hal apa indra sering melakukan kebaikan?

J: kalau subyek 1 melakukan kebaikan kami mendukung dan diberi pujian bahwa yang dia lakukan itu benar. Tapi subyek 1 biasanya selalu respek dan perhatian kepada semua orang yang ada di sekelilingnya. Itulah nilai plus dari seorang subyek 1.

6. **T:** Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu anda mengajarkannya pada subyek 1?kendala apa saja yang ditemui ketika ibu mengajarkannya?

J: pertama dengan tutur kata yang lemah lembut. Biasanya kan subyek 1 sedikit bawel. Dia bilang tidak tahu padahal sebenarnya tau. Dia sering tidak mendengarkan kata-kata ibu. Itu kendalanya.

7. **T:** Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek 1 selain bapak/ ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?

J: saya kira semua saudara subyek 1 sadar dan mengerti tentang kekurangan subyek 1.ya syukurlah semua saudara sayang sekali sama subyek 1. Mereka saling bahu-membahu dan saling mengerti dengan kebutuhan subyek 1. Kalau satunya tidak bisa mungkin yang lainnya bisa membantu. Saling mengerti dengan segala kekurangannya.

8. **T:** Dalam mengasuh subyek 1 dan saudara kandung yang lain bagaimana ibu memberikan pengasuhan?

J: dalam pengasuhan memang sedikit berbeda karena subyek 1 memiliki kebutuhan yang berbeda dengan saudara yang lainnya. Jadi perhatiannya lebih ke subyek 1. Kita saudara-saudara yang lainnya cukup memahami hal itu. Malah kita mendukung dalam hal itu.

9. **T:** Apabila subyek 1 menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibunya menanggapi hal tersebut?

J: subyek 1 hobinya main PS (play station) tiap tanggal 1 pasti dia minta belikan PS. Tapi harus diberi nasehat kalau mau dibelikan kaset harus lebih giat belajarnya. Kalau sudah waktunya ya memang harus belajar. kalau mengaji saya akui subyek 1 memang giat. Kalau belajar agak kesulitan soalnya butuh ketelatenan, makanya kami memberikan les tambahan.

10. **T:** Apabila subyek 1 membutuhkan atau meminta sesuatu kepada anda atau saudara kandungnya, bagaimana sikap anda dan saudaranya menanggapi hal tersebut?

J: tidak selalu dipenuhi. Tergantung kebutuhannya juga. Kalau keinginannya itu tidak mendukung perkembangannya kita membatasi juga. Tidak semua dipenuhi. Takut nantinya manja.

11. **T:** Apa yang ibu anda lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek 1?

J: langkah pertama tutur kata yang lemah lembut untuk menggugah hatinya, agar mengerti bahwa sesuatu yang diinginkannya belum bisa dipenuhi dikarenakan waktu yang sudah malam atau kondisi keuangan yang masih minim atau belum punya uang, saya kira bicara dari hati ke hati pasti bisa. Ya walaupun terkadang subyek 1 ngamuk dengan kata-kata yang lebih tinggi tapi kita tetap menyadari dengan kata-kata nanti dibujuk lagi, nantinya pasti ngerti juga.

12. **T:** Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan oleh subyek 1 sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu anda menanggapinya?

J: ya alhamdulillah selama ini kalau subyek 1 marah gak lama mungkin hanya 10 menit. subyek 1 sudah kembali normal. Biasanya sama ibu dibujuk dulu, tapi kalau sudah tidak bisa ya dibiarin saja nanti sadar sendiri.

13. **T:** Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu anda terhadap subyek 1 yang memiliki kebutuhan khusus ini?

J: ya pasti orang tua ingin putranya jadi anak pintar, bisa mengayomi misalnya bisa berkembang bukan seperti anak seputranya. Bisa membaca, bisa memahami, tidak terkecuali nantinya bisa anak-anak seperti biasanya atau anak normal lainnya dengan kebutuhan dan kekurangannya.

14. **T:** Bagaimana cara mewujudkan harapan tersebut?

J: dengan berdoa dan bertawakal. Juga dengan telaten mengasuh dan terus memberikan sesuatu yang bisa memberikan perkembangan buat subyek 1. Dan tak lupa juga kasih sayang dan dukungan dari keluarga dan orang lain.

15. **T:** Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan ibu anda terhadap subyek 1?

J: saya rasa untuk pengawasan ibu lebih banyak ke subyek 1 karena keterbatasannya. Kalau subyek 1 mau main harus disesuaikan dengan waktunya. Misalnya kalau waktu siang dia mau main itu dilarang sama ibu. Kalau sore-sore setelah mandi dan shalat baru diperbolehkan.

16. **T:** Bagaimana sikap ibu anda jika ada seseorang yang tidak menyukai subyek 1?

J : namanya juga anak-anak, subyek 1 walaupun umurnya sudah besar, gede dewasa, tapi pemikirannya kan masih anak-anak yang jelas kumpulnya, tempat mainnya anak-anak juga. Saya kira kalau bagaimana menghadapi anak-anak jalan satu-satunya bukan dengan emosi. Dengan tutur kata yang lemah lembut dulu. Kalau nantinya masih nakal nadanya ditinggikan supaya bisa lebih menegur supaya tidak nakal lagi pada subyek 1.

17. **T:** Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?

J: kalau orang tua laki-laki kami dulu memanjakan subyek 1. Mungkin karena salah satu puteranya abnormal jadi memberikan perhatian yang lebih pada subyek 1.

Wawancara pada guru privat subyek 1:

Nama : Hairus Saleh

Tempat wawancara : jalan Dr.Cipto VII Blok G 9 Sumenep

Waktu : 09.17 WIB

Tanggal : 27 mei 2010

1. **T:** Bagaimana sosok subyek 1 menurut pandangan bapak?

J: subyek 1 itu tergolong anak tuna grahita sedang. Dalam menjalankan tugas atau kegiatan di sekolah subyek 1 sudah bisa mandiri. Dia memperhatikan gurunya kalau sedang mengajar. Tetapi subyek 1 ini tidak cepat mengerti, jadi harus diulang berulang kali sampai dia mengerti.

2. **T:** Pada saat pembelajaran kendala apa yang biasa ditemui?

J: kendalanya itu subyek 1 sering bertanya. Kadang-kadang pertanyaan itu tidak sesuai dengan materi pelajaran jadi dibutuhkan bimbingan subyek 1 sehingga dia bisa kembali fokus pada materi yang diberikan oleh gurunya.

3. **T:** bagaimana sosialisasi subyek 1 dengan teman dan gurunya?

J: untuk sosialisasi dengan temannya dia baik. Tidak pernah mengganggu temannya. Apabila dia disuruh oleh gurunya dia selalu mau. Dia tidak mau diganggu oleh temannya. Kalau dengan gurunya subyek 1 sering bercerita tentang temannya, kehidupan sehari-harinya. subyek 1 sering bermain dengan teman yang usianya jauh dibawah subyek 1.

4. **T:** apabila subyek 1 dihadapkan pada suatu permasalahan bagaimana respon subyek 1 menanggapi hal tersebut?

J: Kalau dia dimarahi guru yang lain dia hatinya sedih. misalnya kalau guru yang lain menjelaskan tetapi tidak cepat mengerti subyek 1 sering dimarahi. Padahal anak seperti dia tidak perlu dimarahi tetapi dibimbing. Untuk memberikan pengertian pada dia harus pelan-pelan. Indra sering bilang kalau dia dimarahi oleh salah satu guru yang lain. Tetapi saya memberikan pengertian kepada subyek 1 bahwa Guru itu tidak memarahi tetapi membimbing. Mungkin pengertian subyek 1 itu guru tersebut marah karena ada guru yang berbicara lantang dan ada yang berbicara lemah lembut. Untuk anak tuna grahita seperti subyek 1 sangat dibutuhkan bahasa dan cara berbicara yang lemah lembut dan secara kasih sayang.

5. **T:** bagaimana kedisiplinan subyek 1 di sekolah?

J: subyek 1 disiplin kalau di sekolah. Semangat belajarnya tinggi. Kadang-kadang waktu sakit dia tetap ingin masuk sekolah. Tetapi saya menyarankan pada subyek 1 supaya menjaga kesehatannya. Kalau memakai seragam dia rapi dan lengkap. Kalau jajan di sekolah dia memilih-milih makanan yang akan di beli, dia tidak sembarangan membeli makanan dan minuman.

6. **T:** Pada waktu istirahat di sekolah, kegiatan apa saja yang dilakukan subyek 1?

J: Biasanya dia beli kue atau minuman, dia bercakap-cakap dengan temannya. Ketika berbicara dengan temannya biasanya dia memilih teman sekelasnya. Kalau dipanggil gurunya dia langsung datang. subyek 1 juga suka bercakap-cakap dengan gurunya termasuk saya.

7. **T:** Dalam SLB ini ada mata pelajaran bina diri, bagaimana maksud dari bina diri tersebut?

J: kalau bina diri untuk tuna grahita seperti subyek 1, pelajaran bina diri yaitu belajar mandiri seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, pokoknya melatih kemandirian pada anak tuna grahita.

8. **T:** bagaimana keterampilan yang diajarkan pada subyek 1?

J: kalau pada subyek 1 keterampilan diajarkan kegiatan pada hal menempel, menggunting , mewarnai. Dalam hal-hal yang mudah karena motorik anak tuna grahita sangat susah kalau untuk diajak menjahit.

9. **T:** dalam berkomunikasi dengan guru kendala apa yang ditemui?

J: dalam berkomunikasi dengan guru tidak ada kesulitan, tetapi kadang-kadang subyek 1 menjawab tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh

gurunya. Kalau kita beri petunjuk lagi satu, dua atau tiga kali baru dia mengerti. Kalau bahasa dia lancar sekali.

10. **T:** biasanya mata pelajaran apa yang disukai oleh subyek 1?

J: pelajaran yang disukai Indra itu matematika. Biasanya dia suka perkalian susun, pembagian, pengurangan dan penambahan.

11. **T:** kendala apa saja yang ditemui dalam belajar?

J: dalam menjelaskan harus diulang-ulang. Bendanya juga harus konkret. Misalnya kita menjelaskan tentang buah, buah itu harus ada. Kalau tidak ada yang asli ya ada tiruannya. Bahwa buah itu ada kulitnya, setelah dikupas kulitnya kita tunjukkan daging buahnya itu yang bisa dimakan, di dalam daging buah ada biji itu tidak bisa dimakan.

12. **T:** dalam kehidupan sehari-hari bahasa apa yang digunakan oleh subyek 1?

J: subyek 1 lebih banyak memakai bahasa madura karena teman bermainnya juga berbahasa madura. Tetapi kalau di sekolah tetap harus memakai bahasa Indonesia.

Wawancara pada orangtua subyek 2:

Nama : Ibu Misnatun

Tempat wawancara : Jalan Meranggi perum Meranggi Mas no 9

Waktu : 16.00 WIB

Tanggal : 02 Juni 2010

Hasil Wawancara :

1. T: Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada subyek 2 yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak ibu yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?

J: setelah kita melihat bahwa ada keterlambatan dalam hal jalannya, memang kita memberikan perawatan jalan yang kami prioritaskan. Karena teman-teman usianya sudah bisa jalan. Bentuk badan subyek 2 lebih besar daripada kakinya jadi itu salah satu penghambat dia susah jalan. Tapi saya pernah membaca suatu buku,” semakin anak di latih untuk jalan semakin termotivasi juga untuk jalan.” Walaupun agak susah kami tetap melatih agar bisa jalan. Karena dulu seakan-akan subyek 2 sudah tidak mau jalan, maunya cuma duduk.

2. T: Jika anak ibu menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek 2 tersebut?

J: kalau dulu itu menjadi permasalahan buat kami. Tetapi kalau sekarang sudah bisa bicara. Dari segi pendengarannya normal, alat-alat pengecapnya juga normal. Dengan ketelatenan dan hati-hati subyek 2 bisa mengucapkan “ayah, ibu”. Cuma kadang-kadang untuk perbendaharaan kata-kata yang baru

perlu latihan. Untuk mengucapkan dulunya kami sangat menangis sekali ketika tidak bisa mengerti dengan apa yang dia minta. Apabila kita tidak paham, subyek 2 marah sambil mengetuk-ngetuk pintu. Saya pahami itu peluapan emosi akibat dari meminta sesuatu tapi tidak paham yang dia inginkan. Kami menggunakan cara dengan membawa anaknya dituntun anaknya sambil menanyakan” mau apa?”, “mau kemana?” ,” apa yang mau diambil”. Saya disarankan oleh dokter di Surabaya supaya terapi ngomongnya juga diterapkan oleh saudara-saudaranya pada subyek 2. Biasanya yang paling sering mengajari subyek 2 ngomong itu saudaranya yang nomer tiga. Dokter menyarankan terapi dengan keluarganya.

- 3. T:** Bagaimana cara ibu mengasuh anak subyek 2 dalam kehidupan sehari-hari?

J: ibu menggabungkannya semuanya. Karena ada saatnya saya menggunakan demokrasi ada juga waktunya saya menggunakan otoriter. Dengan keterlambatan subyek 2 otomatis ada hal-hal yang dilakukan. Misalnya sampo, sabun dan minyak kayu putih dicampur jadi satu. subyek 2 belum tau cara ngemani. Tetapi kami memahami mungkin itu dikarenakan keterlambatan dia. Satu, dua, tiga kali kami memberi pengarahan, tetapi pada saat tertentu harus ada tekanan sedikit. subyek 2 itu lebih diingatkan dengan ketegasan. Ternyata denga seperti itu dia tidak mengulangnya lagi. Berarti ibu harus mengubah dari demokratis ke otoriter, dan itu berhasil. Kalau sudah waktunya shalat saya bangunkan semua. Alhamdulillah subyek 2 bisa mengikuti walaupun dia belum bisa melafalkan surat Al-fatehah dan surat-yang lain.

Saya mengajari Iqra' harus diulang-ulang. Memang perlu kesabaran, doa, pasrah.

4. **T:** Ketika anak ibu melakukan kesalahan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek 2 sering melakukan kesalahan?

J: kalau saya bukan marah tapi meluruskan. Menunjukkan kesalahan yang dilakukan itupun harus diulang-ulang menjelaskannya. Kesalahan sering dilakukan sebelum umur 8 tahun. Tetapi setelah 8 tahun sudah tidak pernah mencampur-campur shampo, sabun, minyak kayu putih. Saya cuma menegur saja, saya tidak marah karena ibu menyadari mungkin ini kadar dari IQ nya yang memberi tahunya harus diulang-ulang. Kalau sama bapaknya biasanya dipukul tangannya. Kalau bapaknya ketika subyek 2 melakukan kesalahan langsung diberi hukuman. Ketika melakukan kebaikan subyek 2 diberi penghargaan. Kalau melakukan kesalahan dan niatnya meluruskan kami menggunakan hukuman. Misi saya subyek 2 bisa menolong diri sendiri. Kami tidak terlalu muluk syukur-syukur anaknya bisa sebatas anak normal. Saya tidak membedakan dengan anak yang lain dalam pengasuhan. Saya melihat perkembangannya dari yang tidak bisa menjadi bisa. Melihat apa sekarang sudah ada peningkatan atau perubahan. Saya ingin memasukkan ke sekolah biasa biar emosionalnya juga bisa tertata, bisa lebih mengikuti aturan. subyek 2 kalau melakukan kesalahan dia tidak vatal. Saya bersyukur dengan hal itu. Istilahnya subyek 2 itu tidak melakukan hal negatif. Saya bersyukur dia menuruti aturan di rumah ini. saya terapkan itu dari omongan dan pujian. Biasanya habis maghrib semua saya dudukkan. Saya memberikan semacam

siraman rohani dan mengaji. subyek 2 itu yang sering minta duduk maksudnya minta diajari ngaji atau ceramah. Saya bersyukur dengan hal itu.

5. **T:** Ketika anak ibu melakukan kebaikan bagaimana cara ibu menanggapi hal tersebut? biasanya dalam hal apa subyek 2 sering melakukan kebaikan?

J: kalau kebaikan, dia bisa menyadarkan saya walaupun kadang tidak bisa meluapkan emosi. Misalnya saya lagi marah subyek 2 bilang” sabar bu”. Tetapi kadang saya bilang kalau subyek 2 lagi marah “ayo...bilang ibu sabar, tapi Dimas kok marah?”, lalu dia tidak jadi marah karena dia bisa bertanggung jawab dengan perkataannya. subyek 2 juga tidak suka memaksakan keinginannya. Misalnya dia ingin mainan atau sesuatu, tidak langsung saya kasih biar dia tidak manja dan tahu susahny mencari uang. Alhamdulillah dia mau mengerti.

6. **T:** Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu mengajarkannya pada anak ?kendala apa saja yang ditemui ketika bapak/ ibu mengajarkannya?

J: kalau ibu memiliki prinsip berapa kalipun memberi tahu tetapi kita tidak memberikan contoh maka tidak ada hasilnya. Kendalanya kalau pada anak-anak terutama subyek 2 harus sering diulang-ulang. Kalau saudaranya diberi tahu satu kali sudah ingat dan mengerti. Tetapi kalau subyek 2 memang harus sering diulang-ulang.

7. **T:** Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek 2 selain bapak/ ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?

J: kakek dan neneknya ada di Jawa yang disini cuma kakaknya. Kalau kakak-kakaknya sangat perhatian pada subyek 2. Beberapa hari yang lalu subyek 2 ulang tahun, kakaknya ingin memberikan sesuatu. Membelikan kue dan kado. Mereka semua sayang pada subyek 2. Mereka sering membantu subyek 2 dalam hal belajar dan yang lainnya.

- 8. T:** Dalam mengasuh anak (si A) dan saudara kandung yang lain bagaimana bapak/ibu memberikan pengasuhan?

J: saya tidak membedakan pola asuhnya, Cuma subyek 2 lebih membutuhkan daripada anak-anak saya yang lain. Untuk saudaranya juga saya sesuaikan dengan keadaan. Pada saat saya harus menggunakan Demokrasi maka saya gunakan demokrasi.

- 9. T:** Apabila subyek 2 menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibu menanggapi hal tersebut?

J: dia saya arahkan. Tetap didampingi. Selama hobi itu aman buat dia saya ikuti. Tetapi sampai sekarang saya belum bisa menemukan kelebihan subyek 2. Dia suka main burung. Bapaknya suka burung. Jadi subyek 2 minta dibelikan burung. Kalau mau berangkat sekolah dia selalu menyapa burungnya itu. Menggunakan bahasa dia sendiri. subyek 2 itu memang penyayang sama hewan pun dia sayang.

- 10 :** Apabila subyek 2 membutuhkan atau meminta sesuatu kepada saudara kandungnya, bagaimana sikap saudaranya menanggapi hal tersebut?

J: selama kakaknya mampu, mereka akan membantu. Tetapi kalau tidak bisa mereka bilang “kapan-kapan mbak kasih”. Terkadang subyek 2 nakal, dia

sering mengambil sesuatu yang kakaknya punya. Kakaknya sampe kesel ma subyek 2 dan mengadu pada saya. Saya membiarkannya tetapi tetap memantau supaya mereka bisa menyelesaikannya dan meluruskannya sendiri.

11. T: Apa yang ibu lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek 2?

J: subyek 2 itu kan punya PS, tapi sekarang sudah rusak. Lalu dia meminta saya untuk membelikannya. Saya tidak mau memanjakan dia, apa yang dia minta langsung ada. Saya bilang”ya nanti kalau ibu sudah gajian”. Tapi alhamdulillah subyek 2 bisa mengerti. Dia tidak memaksa. subyek 2 tanya terlebih dahulu saya sudah punya rejeki apa tidak kalau dia menginginkan sesuatu.

12. T: Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan subyek 2 sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu menanggapi?

J: kesel mungkin ada tapi dia bisa mengerti. Dia tidak memaksa keinginannya itu. Saya juga sambil membujuk dia supaya dia tidak marah.

13. T: Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu terhadap putera yang memiliki kebutuhan khusus ini?

J: harapan ibu ingin subyek 2 supaya bisa menolong diri sendiri. Ibu juga ingin memasukkan subyek 2 ke sekolah anak normal agar segi psikologisnya, emosional, dan segi sosialnya bisa beradaptasi dengan anak normal.

14. T: Bagaimana cara ibu mewujudkan harapan tersebut?

J: saya tetap melatih dan mendidik subyek 2 untuk bisa melakukan sesuatu dengan mandiri. Saya akan berupaya memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya terutama subyek 2.

15. T: Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan bapak/ibu terhadap subyek 2?

J: kawasan rumah kita aman, jadi tidak ada masalah. Itu keuntungan juga buat ibu. Apalagi saya kerja, bapak kerja, di rumah tidak ada pembantu dirumah. Jadi saya kalau subyek 2 pulang sekolah, saya juga pulang sebentar untuk melayani kebutuhan subyek 2 seperti menyiapkan makanannya. Setelah itu saya bilang ke subyek 2 “ibu berangkat lagi ya...”. Alhamdulillah subyek 2 bisa mengerti. Kalau pengawasan di sekolah melalui gurunya. Kalau di rumah walaupun sendirian saya tidak khawatir.

16. T: Bagaimana sikap bapak/ ibu jika ada seseorang yang tidak menyukai subyek 2?

J: konsep pemahaman orang kita tidak tahu sampai dimana. Ibu tetap menerima subyek 2 apa adanya. Kalau orang lain belum tentu menerima subyek 2 apa adanya. Kalau ibu bertemu dengan orang yang seperti itu ibu tidak marah. Mungkin pemahaman mereka sedikit jadi belum mengerti dengan keadaan subyek 2. Kalau orang yang mengerti mereka tidak akan seperti itu. Banyak juga orang di depan kita manis, tetapi di belakang kita tidak. Ibu menyikapinya yakni dengan lebih menjaga subyek 2 saja.

17. T: Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?

J: bapak itu sama seperti saya. Pengasuhan disesuaikan dengan kondisi. Kalau waktunya menerapkan demokrasi kami melakukan demokrasi. Pada saat bapak keras ibu mengimbangi. Bapak dan ibu harus kompak dalam mengasuh anak-anak. Kalau saya terus memanjakan anak saya tidak ada wibawa di hadapan anak –anak saya. Selain itu kalau bapak dan ibu tidak kompak bisa jadi bomerang dalam kehidupan keluarga ibu dan bapak.

18. **T:** bagaimana ibu menerapkan kedisiplinan pada subyek 2 dan saudara yang lainnya?

J: kalau saya sederhana saja yang penting ibu memberi contoh karena contoh lebih baik daripada hanya teori saja. Misalnya bangun pagi, tidur siang, shalat, mengaji. Jadi apa yang kita terapkan anak-anak itu akan melihat dan mencontoh.

19 **T:** bagaimana hubungan saudara-saudara dengan subyek 2?pernahkah ada perselisihan?

J: setiap anak-anak mesti ada perselisihan kecil misalnya rebutan jajan. Tapi perselisihannya masih bisa ditolerir. Masih sederhana. Jika mereka berselisih saya biarkan tapi tetap saya pantau agar anak bisa belajar menyelesaikan masalahnya sendiri. Agar bisa bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi. Jadi ketika pada suatu saat menghadapi suatu konflik mereka bisa menyelesaikannya.

Wawancara pada kakak subyek 2 (Dhita):

Nama : Dhita

Tempat wawancara : Jalan Meranggi Perum Meranggi Mas 9

Waktu : 16.51 WIB

Tanggal : 02 Juni 2010

1. **T:** Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada adik anda yakni subyek 2 yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan saudara-saudara yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari?

J: subyek 2 yang paling bungsu di keluarga, karena dia memiliki kebutuhan yang lebih jadi perhatian lebih banyak ke subyek 2. Saya dan saudara yang lain memaklumi dengan keadaan subyek 2.

2. **T:** Jika saudara anda (subyek 2) menginginkan sesuatu bagaimana sikap ibu menanggapi kemauan subyek 2 tersebut?

J: kalau subyek 2 ingin sesuatu ibu tidak selalu memberikannya. Soalnya ibu mengajarkan untuk tidak manja, yang semuanya diikuti. Tergantung kebutuhannya juga.

3. **T:** Bagaimana cara ibu anda mengasuh subyek 2 dalam kehidupan sehari-hari?

J: kalau subyek 2 diajarkan mandiri, bisa mengurus diri sendiri. Anak-anak ibu Cuma satu laki-lakinya yakni subyek 2. Jadi memang ibu mengajarkan supaya mandiri. Walaupun terkadang subyek 2 juga agak manja mungkin karena dia bungsu.

4. **T:** Ketika subyek 2 melakukan kesalahan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut?biasanya dalam hal apa subyek 2 sering melakukan kesalahan?

J: ibu langsung menegurnya kalau hal yang dilakukan itu salah.tapi terkadang subyek 2 sering lupa jadi sering diulang kesalahannya. Biasanya subyek 2 suka mencampur-campur sampo, bedak,atau bahan yang lain jadi satu terus diaduk-aduk. Jadi sabun dan sampo juga cepat habis. Kesalahannya masih bisa dimaklumi.

6. **T:** Ketika subyek 2 melakukan kebaikan bagaimana cara ibu anda menanggapi hal tersebut?biasanya dalam hal apa subyek 2 sering melakukan kebaikan?

J: subyek 2 itu penyayang dan bisa memahami orang lain. Dia masih bisa diajak menghargai orang lain, walaupun terkadang nakalnya keluar.Biasanya subyek 2 kalau menginginkan sesuatu masih bisa menunggu tidak selalu apa yang diinginkannya itu ada. Kalau bapak atau ibu lagi marah subyek 2 sering mengingatkan supaya sabar. Mungkin karena setiap malam ibu selalu memberikan wejangan atau ilmu tentang agama, semacam siraman rohani.mungkin dari situ subyek 2 banyak memahami dan mengerti.

7. **T:** Dalam menanamkan peraturan dalam keluarga, bagaimana cara ibu anda mengajarkannya pada subyek 2?kendala apa saja yang ditemui ketika ibu mengajarkannya?

J: ibu menanamkan peraturan pada kami selain melalui ucapan juga dengan memberikan contoh. Jadi ibu tidak hanya di lisan saja memberikan arahan tapi

langsung dengan contoh dalam kehidupan sehari. Kalau bagi kami yang tidak memiliki kebutuhan khusus dalam mematuhi peraturan dalam keluarga tidak sulit dibandingkan subyek 2. Kalau dia harus sering diulang-ulang, tidak cepat ingat. Jadi memang harus sabar. Itu kendalanya, harus diulang-ulang.

8. **T:** Dalam keluarga, bagaimana cara keluarga memberikan perhatian pada subyek 2 selain bapak/ ibu, misalnya saudara kandungnya, nenek/kakek, paman/bibinya?

J: kalau saya sebagai saudaranya dalam memberikan perhatian memang penuh. Karena subyek 2 membutuhkan banyak perhatian, untuk mengajarkannya tentang segala sesuatu. Kami sangat sayang pada subyek 2. Selama saya bisa membantu untuk perkembangan subyek 2 saya akan lakukan.

8. **T:** Dalam mengasuh subyek 2 dan saudara kandung yang lain bagaimana ibu memberikan pengasuhan?

J: dalam pengasuhan memang sedikit berbeda karena subyek 2 memiliki kebutuhan yang berbeda dengan saudara yang lainnya. Perhatiannya lebih ke subyek 2. Kita memaklumi dengan keadaan subyek 2.

9. **T:** Apabila subyek 2 menyukai suatu hal misalnya hobi, bagaimana ibunya menanggapi hal tersebut?

J: ibu selalu mendukung segala sesuatu yang positif tidak hanya pada subyek 2 tetapi pada kami juga. Jadi hobi apapun selama tidak membahayakan, orang tua selalu mendukung.

10. T: Apabila subyek 2 membutuhkan atau meminta sesuatu kepada anda atau saudara kandungnya, bagaimana sikap anda dan saudaranya menanggapi hal tersebut?

J: selama saya bisa dan mampu, saya akan memberikannya. Kalau belum bisa memberikan saat dia minta mungkin lain kali saya memberikannya.

11. T: Apa yang ibu anda lakukan apabila tidak bisa memberi sesuatu yang diinginkan oleh subyek 2?

J: memberikan pengertian pada subyek 2 untuk bisa bersabar karena ibu tidak selalu memberikan semua yang diinginkan subyek 2, agar bisa lebih menghargai bagaimana susahnya mencari uang. Alhamdulillah subyek 2 bisa mengerti semua itu di dalam kondisinya yang memiliki kebutuhan berbeda.

12. T: Apabila tidak dipenuhi keinginannya sikap apa yang ditunjukkan oleh subyek 2 sebagai tanda kekecewaannya? dan bagaimana ibu anda menanggapinya?

J: subyek 2 kadang kesel kalau keinginannya tidak terpenuhi. Tetapi ibu bisa membujuk dan memberikan pengertian supaya bisa sabar.

13. T: Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu anda terhadap subyek 2 yang memiliki kebutuhan khusus ini?

J: setiap orang tua ingin semua anak-anaknya mendapatkan yang terbaik. Jadi ibu dan bapak menginginkan subyek 2 bisa menjadi yang lebih baik dari sekarang. seperti bisa menolong diri sendiri.

14. T: Bagaimana cara mewujudkan harapan tersebut?

J: dengan berdoa dan bertawakal. Dan juga melatih Dimas juga memberikan segala kebutuhan yang terbaik buat subyek 2.

15. **T:** Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bentuk pengawasan ibu anda terhadap subyek 2?

J: kalau pengawasannya ibu masih tidak terlalu khawatir karena di daerah ini kawasan aman. Walaupun ibu sibuk tapi tetap memantau aktivitas subyek 2

16. **T:** Bagaimana sikap ibu anda jika ada seseorang yang tidak menyukai subyek 2?

J: ibu tidak marah kalau ada orang yang tidak suka pada subyek 2, ibu lebih menjaga subyek 2 dan tetap memantau dia.

17. **T:** Dalam segi apa bapak dan ibu berbeda dalam cara pengasuhan?

J: kalau bapak lebih tegas. Kalau ibu tegas tetapi lemah lembut. Kami tetap menghormati dan menghargai orang tua kami.

Wawancara pada Guru subyek 2

Nama : Titik Dwi Anis

Tempat wawancara : Jalan Dr.Cipto VII Blok G 9 Sumenep

Waktu : 09.00 WIB

Tanggal : 28 Mei 2010

Hasil wawancara :

1. **T:** menurut ibu bagaimana sosok subyek 2 di sekolah?

J: subyek 2 sebenarnya anaknya tidak mau diperlakukan kasar. Misalnya ketika mempelajari Bahasa Indonesia atau Matematika harus dengan kesabaran dan membuat anak berminat untuk belajar namun kendala dalam belajar yaitu subyek 2 mudah lupa, ini dikarenakan karena subyek 2 termasuk anak tunagrahita. Salah satu cara menarik minat untuk belajar misalnya dengan bermain atau bercanda. Contohnya: “subyek 2 itu sepatunya berapa? subyek 2 pake sepatunya berapa?” kemudian dihitung sama subyek 2. Kemudian dia menjawab”dua bu!!”. Tapi misalnya dia langsung ditanya “ayo subyek 2 satu ditambah satu berapa? ”Dia itu malas yang mau menjawabnya. Dia tidak suka suasana belajar dalam keadaan tegang. Dia mau yang suasana yang rileks.

2. **T:** bagaimana hubungan sosial subyek 2?

J :Sosialisasinya sangat terbatas karena subyek 2 tergolong tunagrahita. Namun hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak bermain dengan teman-temannya. Di sekolah dia hanya bermain dengan teman-teman dekatnya atau paling sering saya lihat bermain dengan teman satu kelasnya yang sebaya.

3. **T:** bagaimana subyek 2 dalam segi kemandirian di sekolah?

J: dia masih belum bisa mandiri. Salah satu contoh yakni saat buang air kecil atau air besar dia masih butuh bantuan. Sebenarnya untuk seusia subyek 2 sudah bisa mandiri, cebok sendiri, atau buka celana sendiri. Ketidakmandirian mungkin juga ditunjang karena badannya yang gemuk namun kakinya yang kurus jadi dia sulit mengendap, membuka dan memasang celana. Jadi harus dibantu untuk melakukannya.

4. **T:** kelebihan-kelebihan apa saja yang dimiliki oleh subyek 2?

J : subyek 2 tidak suka mengganggu temannya. Karena dia juga tidak mau diganggu. Selain itu dia juga bisa bermain laptop walaupun tidak sebisa orang pada umumnya. Hal ini dianggap kelebihan karena untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat sulit untuk melakukannya.

5. **T:** dalam belajar mengajar bagaimana sikap subyek 2 di kelasnya?

J: subyek 2 tidak ingin dikesampingkan dengan murid-murid yang lain, misalnya dalam kelas gurunya memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk menjawab pertanyaan, subyek 2 lebih suka diberi kesempatan pertama kali. Namun apabila dia diberi kesempatan bukan yang pertama dia tidak serius menjawabnya. subyek 2 termasuk anak yang suka mendapatkan perhatian khusus atau lebih dari yang lain. Dalam mengerjakan tugas di sekolah dia lebih sering memanggil gurunya untuk mendampinginya atau bahkan berteriak bila tidak dihiraukan oleh gurunya

6. **T:** apabila subyek 2 dihadapkan pada suatu permasalahan bagaimana respon subyek 2 menanggapi hal tersebut?

J: ketika subyek 2 dihadapkan suatu permasalahan misalnya dia diganggu oleh temannya respon yang ditunjukkan dia memukul temannya secara ngawur dan subyek 2 juga menangis. Dia tidak suka mengganggu orang lain namun tidak mau diganggu temannya juga.

5. **T:** bagaimana kedisiplinan subyek 2 di sekolah?

J: kedisiplinan subyek 2 di sekolah ketika masuk sekolah jarang terlambat, namun ketika becak yang menjemput ketika pergi sekolah terlambat maka masuk sekolahnya subyek 2 juga terlambat. Cuaca juga mempengaruhi subyek 2 masuk sekolah, misalnya hujan subyek 2 sering terlambat atau bahkan tidak masuk sekolah. Di dalam kelas apabila subyek 2 tidak dipantau oleh gurunya dia berbicara sendiri, jadi butuh perhatian yang lebih.

6. **T:** Pada waktu istirahat di sekolah, kegiatan apa saja yang dilakukan subyek 2?

J: pada saat istirahat subyek 2 biasanya jajan di kantin, uang sakunya biasanya dua ribu. Selain itu dia juga sering bercanda dengan temannya.

7. **T:** Dalam SLB ini ada mata pelajaran bina diri, bagaimana maksud dari bina diri tersebut?

J: kalau bina diri untuk tuna grahita subyek 2 masih yang ringan-ringan misalnya memasang kancing baju, pada intinya memberikan pengajaran dan latihan untuk kemandirian.

8. **T:** bagaimana keterampilan yang diajarkan pada subyek 2 di sekolah?

J: kalau pada subyek 2 keterampilan diajarkan kegiatan pada hal menempel, menggunting , mewarnai. subyek 2 masih diajarkan kegiatan yang mudah agar terbiasa melakukannya.

9. **T:** dalam berkomunikasi dengan guru kendala apa yang ditemui?

J: dalam berkomunikasi dengan guru ada sedikit kesulitan, bunyi bahasanya tidak jelas sehingga kurang dimengerti.

10. **T:** biasanya mata pelajaran apa yang disukai oleh subyek 2?

J: pelajaran matematika. Yang sedang diajarkan yakni penambahan susun, pengurangan.

11. **T:** kendala apa saja yang ditemui dalam belajar?

J: subyek 2 cepat bosan dan lelah, ini disebabkan karena penglihatannya yang kurang jelas melihat. Selain itu Dimas suka bertanya tentang pelajaran karena sering lupa pada materi yang sudah dijelaskan. Jadi harus ekstra telaten.

12. **T:** dalam kehidupan sehari-hari bahasa apa yang digunakan oleh subyek 2?

J: subyek 2 dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil observasi:

Observasi tempat:

Indra Ardiansyah

Indra Ardiansyah sekolah di SLB Dharma Wanita Kabupaten di Sumenep. Kelas Indra berada di sebelah selatan dibagian pojok. Indra duduk di bangku no dua dari depan. Dengan kondisi kelas yang cukup luas, dengan peralatan yang cukup menunjang proses belajar mengajar. Misalnya papan tulis, penghapus, kapur, bangku, meja, serta bendera. Rumah Indra beralamat di jalan K.H Wahid Hasyim X/3 kota Sumenep. Di rumahnya Indra memiliki halaman yang luas dengan rumah yang cukup besar. Halaman inilah yang sering digunakan Indra untuk bermain dengan teman-temannya. Seperti bermain kejar-kejaran atau bermain sepak bola.

Baitun Nurrochim Dhimas Bashori

Sedangkan Dimas berada di kelas deretan bagian timur. Dimas duduk di urutan bangku nomer dua dari depan. Namun Dimas terlihat sering berpindah-pindah tempat duduk dan sering menghampiri gurunya yang sedang menjelaskan pada teman-teman yang lain. Peralatan untuk menunjang proses belajar mengajar cukup menunjang, misalnya papan tulis, meja, bangku, kapur, penghapus.

Rumah Dimas tampak mewah terlihat dari depan rumah. Rumahnya bertingkat dan memiliki pilar-pilar yang berukuran cukup besar. Terdapat satu mobil didepan rumahnya. Ruang tamu yang tidak terlalu luas dengan kursi kayu ukiran. Ada beberapa foto di dinding dan satu aquarium yang berisi ikan Arwana. Semua

barang yang ada dirumahnya terkesan mewah.dengan lampu kristal di ruang tamu yang mendukung kemewahan pada barang-barang yang ada di sekitarnya.

Hasil Observasi pada tampilan fisik:

Observasi pada Subyek 1:Subyek memiliki tubuh tinggi dengan badan kurus, berkulit hitam, dengan kepala yang sedikit lebih besar dari kepala orang normal, berambut pendek. Selalu rapi ketika berseragam sekolah. Dalam berbicara dengan orang lain subyek baik, karena kata-kata yang dikeluarkan jelas dan dapat dimengerti orang lain. Namun dalam menangkap pembicaraan dari orang lain kurang mampu. Subyek sering menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan orang lain.

Observasi pada Subyek 2: subyek memiliki tubuh gemuk, bertubuh pendek, dengan kaki yang kurus, mata yang terlihat kurang sempurna (juling) dan berbicara kurang jelas. Di sekolah subyek termasuk anak yang suka jajan. Uang saku subyek dua ribu rupiah. Kepada peneliti subyek selalu menawarkan apabila memiliki kue. Subyek anak yang sopan dan menghargai orang lain. Namun subyek kurang sabar dalam hal menunggu. Misalnya menunggu becak yang menjemputnya berangkat dan pulang sekolah. Subyek mudah bosan dan mudah lelah dalam melakukan aktivitas terutama pada saat di sekolah..

Hasil observasi pada aktivitas:

Aktivitas subyek pertama: Subyek adalah sosok yang menyenangkan dan menghargai orang lain. Dia terlihat senang ketika bertemu peneliti. Wujud kesenangannya ditampakkan dengan cara memanggil dan mencium tangan

peneliti. Hobi Subyek adalah bermain. Teman-teman sepermainannya berumur jauh dibawah umur subyek. Namun hal itu justru sangat menyenangkan buat subyek. Interaksi antara ibu dan subyek sangat harmonis dan penuh kasih sayang. Ketika ibunya mengingatkan subyek untuk mengaji, ucapan sang ibu sungguh menampilkan kasih sayangnya pada subyek walaupun terkadang subyek malas untuk mengaji. Subyek termasuk anak yang penurut dan suka bertanya berulang kali walaupun pertanyaannya sudah dijawab. Sikap saudara subyek juga menunjukkan bahwa mereka menyayangi subyek. Hal itu ditunjukkan dengan berbicara lemah lembut dan mengantarkan subyek mengikuti les tambahan. Di sekolah subyek termasuk anak yang pendiam. Dia hanya bermain dengan teman-teman dekatnya saja.. Dia sering duduk-duduk bersama temannya. Subyek tidak suka mengganggu temannya. Padahal subyek mengaku sering diganggu teman-temannya. Sambil bercerita pada peneliti dahinya dikerutkan sebagai wujud kekesalan pada teman yang mengganguya.

Aktivitas subyek kedua: subyek adalah sosok anak yang sopan. Ketika bertemu subyek merasa senang dan mencium tangan peneliti berulang kali sambil mengatakan “haruummm”. Di sekolah subyek adalah anak yang suka bermain dan bercanda dengan teman-temannya. Subyek dalam kelas apabila tidak dihiraukan oleh gurunya dia suka berteriak untuk mencari perhatian gurunya. Namun subyek cepat bosan dengan pelajaran yang monoton atau sama. Subyek juga kurang rapi dalam berpakaian seragam sekolah. Tak jarang dia sering terlambat masuk sekolah misalkan hujan atau becak yang biasa menjemput tidak datang. Ibu subyek yakni ibu Misnatun selalu memberikan kegiatan siraman rohani setelah

sholat magrib. Dan yang paling rajin meminta kegiatan itu adalah subyek. Ibu Misnatun selalu mengajarkan anaknya untuk tidak manja, dan selalu berupaya bersikap adil dalam mendidik anak-anaknya. Ketika peneliti mewawancarai ibu Misnatun subyek sangat ingin duduk bersama peneliti. Dan juga ingin mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peneliti pada ibunya. Secara umum peneliti melihat sosok subyek yang menghargai orang lain. Di balik keterbelakangannya subyek memiliki kemampuan sosial yang cukup bagus walaupun tidak sebagus anak normal dan tidak selancar anak normal dalam berbicara.